

**ETIKA PERGAULAN DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13  
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi dan  
Tafsir Al-Misbah)**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



*Oleh:*

**Khadijah**

**NIM : 19016136**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2021 M / 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13  
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir  
Al-Misbah)

Ditulis Oleh : Khadijah

NIM : 19016136

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, April 2021  
Direktur,



*Normuslim*  
**Dr. H. Normuslim, M. Ag**  
**NIP. 19650429 199103 1 002**

**PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Judul Tesis : Etika Pergaulan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 10-13  
(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi dan  
Tafsir Al-Misbah)

Ditulis Oleh : Khadijah

NIM : 19016136

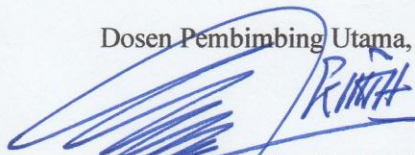
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN  
Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

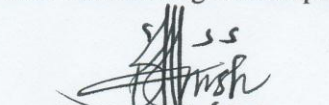
Palangka Raya, April 2021

Menyetujui :

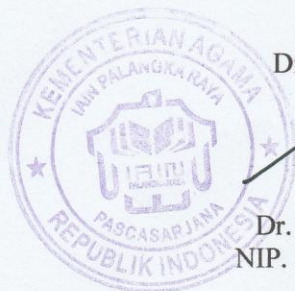
Dosen Pembimbing Utama, .


  
Dr. H. Ahmad Syar'i, M. Pd  
NIP. 195603011985031005

Dosen Pembimbing Pendamping,

  
Dr. Marsiah, M. A.  
NIP. 197501012005012010

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



  
Dr. H. Normuslim, M.Ag  
NIP. 1965042919910310002



**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang berjudul **Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)** Oleh Khadijah NIM 19016136 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Instituti Agama Islam Negeri (IAIN ) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 11 Ramadhan 1442 H/23 April 2021 M

Palangka Raya, 30 April 2021

**Tim Penguji:**

1. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag**  
Ketua Sidang/Anggota

(.....)

2. **Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag**  
Penguji Utama

(.....)

3. **Dr. H. Ahmad Syar'i, M. Pd**  
Penguji I

(.....)

4. **Dr. Marsiah, M. A**  
Penguji II/Sekretaris

(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



**Dr. H. Normuslim, M. Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

**Khadijah, 2021. Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 10-13 ( Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Marghi dan Tafsir Al-Misbah)**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang solutif, menjadi acuan dalam setiap permasalahan umat, terlebih pada era disrupsi digital seperti saat ini. Kemerosotan akhlak semakin terpuruk sehingga umat Islam perlu kembali menelaah al-Qur'an untuk menemukan konsep pendidikan akhlak guna memecahkan permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan dan menganalisis etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir, 2) Mendeskripsikan dan menganalisis etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ahmad Musthafa Al-Maragi, 3) Mendeskripsikan dan menganalisis etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan M. Quraish Shihab, dan 4) Mendeskripsikan dan menganalisis komparasi etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maragi, dan M. Quraish Shihab.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sekaligus penelitian komparatif, menggunakan content analisis untuk membantu memahami pemaknaan etika pergaulan menurut pandangan Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Analisis sesuai tahapannya, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian mengenai etika pergaulan dalam Q.S.al-Hujurat [49]:10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir yaitu menjaga persaudaraan antar umat Islam (*ukhwah islamiyah*) dengan melakukan *ta'aruf*, *ishlah*, serta meninggalkan sikap *su'udzan* (buruk sangka), *talmizu* (mencari-cari kesalahan orang lain), *tanabuz* (memanggil dengan gelar yang buruk), *tajassus* (mengolok-olok) dan *ghibah* (menggunjing). Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi etika pergaulan dalam Q.S.al-Hujurat [49]:10-13 ialah melakukan *ta'aruf* untuk menghindari pertikaian dan sikap-sikap yang dilarang pada Q.S.al-Hujurat [49]:11-12, hal tersebut dilakukan untuk menjaga persaudaraan (*ukwah*), baik saudara seiman maupun senasab. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab etika pergaulan dalam Q.S.al-Hujurat [49]:10-13 dilarangnya perbuatan *su'udzan*, *talmizu*, *tanabuz*, *tajassus* dan *ghibah* dalam pergaulan karena akan menciptakan pertikaian dan kehancuran dalam pergaulan, sedangkan Allah memerintahkan untuk menjaga persaudaraan meskipun bukan saudara kandung, bukan senasab maupun seagama tetap harus dijaga. Ketiga mufassir memiliki persamaan pandangan yaitu ketiganya sepakat dalam hal perintah melakukan *ishlah* ketika terjadi pertikaian dalam pergaulan, selain itu ketiganya juga sepakat terkait larangan *tajassus*, *tanabazu*, dan *talmizu*. Sedangkan perbedaan pandangan ketiga mufassir terletak pada perintah menjaga persaudaraan dan saling mengenal atau *ta'aruf*, ketiganya juga berbeda pandangan dalam hal larangan *su'udzon* dan *ghibah*.

Kata Kunci: *Etika, Pergaulan, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.*

## ABSTACK

**Khadijah, 2021. Social Ethics in Al-Qur'an Surah al-Hujurat Verses 10-13 (Comparative Study of Ibnu Katsir Tafsir, Al-Marghi Tafsir and Al-Misbah Tafsir), Dr. H. Ahmad Syar'i, M. Pd, Dr. Marisah, M. A, Master of Islamic Education, State Islamic Institute of Palangka Raya**

Al-Qur'an is a holy book that solutive, a reference that problem of the ummah, especially the era of digital disruption such as the current decline in morals so that Muslim needs to re-examine the Qur'an to find out the concept of moral education to solve these problems.

The aims of the study are: 1 ) Describe and analyzed the social ethics in Q.S. Al-Hujurat 10-13 according to of Ibnu Katsir, 2) Describe and analyzed the social ethics in Q.S. Al-Hujurat 10-13 according to of Ahmad Mustafa Al-Maragi, 3) Describe and analyzed the social ethics in Q.S. Al-Hujurat 10-13 according to of M. Quraish Shihab, 4) Describe and analyzed the similarities and differences in social ethics in Q.S. Al-Hujurat 10-13 according to of Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maragi, and M. Quraish Shihab.

This type of research was library research, as well as comparative research, used content analyzed to help understand the meaning of social ethics according to the views of Ibnu Katsir, Ahmad Mustafa al-Maraghi, and M. Quraish Shihab. In analyzing the data, some procedures were used such as: data collecting, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this research on social ethics in Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 according to Ibn Kathir's view, namely maintaining brotherhood between Muslims (ukhwah Islamiyah) by doing ta'aruf, islah, and leaving the attitude of su'udzan (prejudice), talmizu (finding fault with others), tanabuz (calling with a bad title ), tajassus (mocking) and ghibah (gossiping). According to Ahmad Musthofa al-Maraghi, social ethics in Q.S.al-Hujurat [49]: 10-13 is do ta'aruf to avoid fighting and attitudes that are prohibited in QS al-Hujurat [49]: 11-12, this is to maintain the brotherhood (ukwah), both brothers in the faith and the same. Meanwhile, according to M. Quraish Shihab, social ethics in Q.S.al-Hujurat [49]: 10-13 prohibits the actions of su'udzan, talmizu, tanabuz, tajassus and ghibah in association because it will create conflict and destruction in the relationship, while Allah commands to maintain brotherhood even though they are not siblings, not in the same faith or in religion, they must be maintained. The mufassirs have the same opinion, they are agree in terms of orders do islah when there are dispute in their relationship, besides that them also agree on the prohibition of tajassus, tanabazu, and talmizu. Whereas, the difference in the views of the mufassirs in the command to maintain brotherhood and get to know each other or ta'aruf, the mufassirs also have different views regarding the prohibition of su'udzon and ghibah.

**Keywords:** *Ethics, Association, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Misbah*



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahiim*


Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 10-13 ( Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Marghi dan Tafsir Al-Misbah ), adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 15 April 2021



Yang membuat pernyataan,

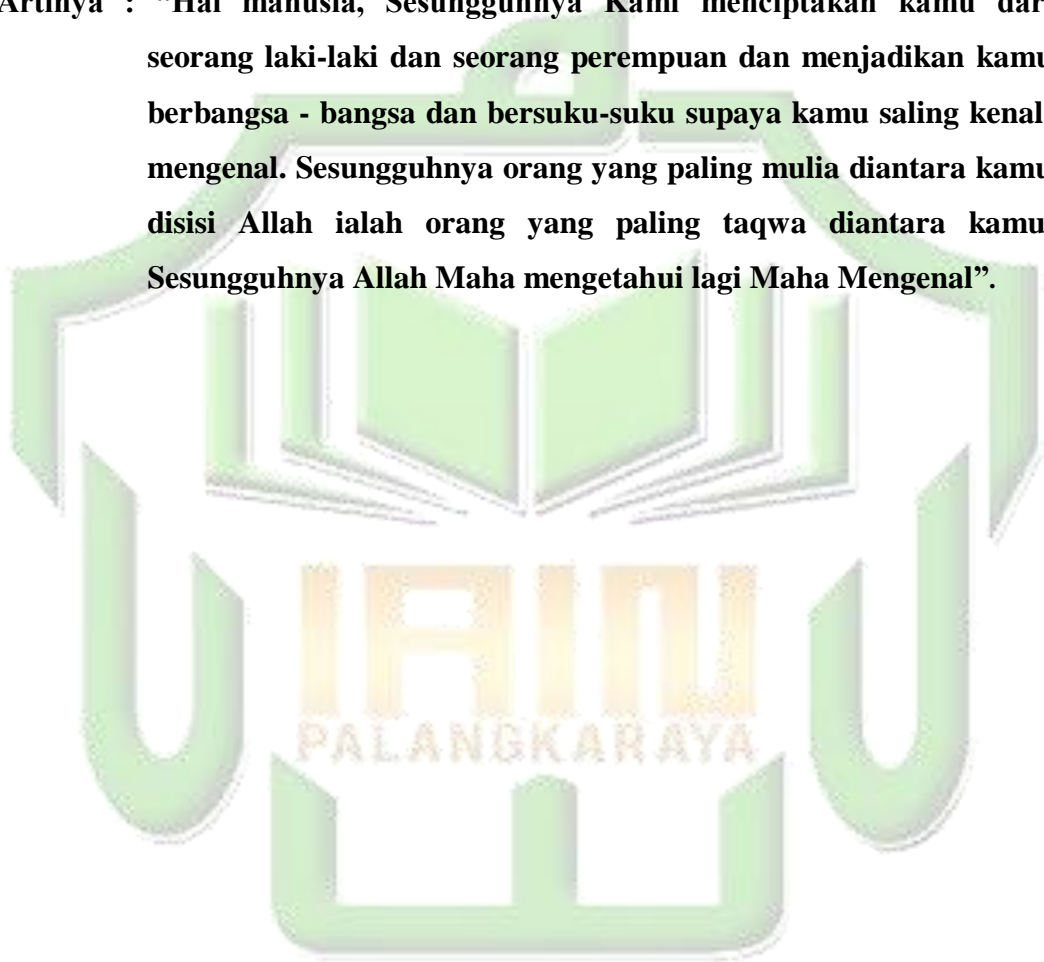
  
Khadijah

NIM. 19016136

## MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

**Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.**





## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya. Penulis memanjatkan puji dan syukur hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang mendukung penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini juga penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar. M.Ag, selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memimpin dan mengelola IAIN Palangka Raya dengan baik;
2. Bapak Dr. H. Noormuslim, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana, yang telah memimpin Pascasarjana dengan baik dan selalu melayani mahasiswa untuk menyelesaikan tesis ini;
3. Bapak Dr. H. Ahmad Syar'i M. Pd., selaku Pembimbing Utama yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Ibu Dr. Marsiah, M. A selaku Pembimbing Pendamping yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Seluruh sumber data penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan data dan informasi yang berhubungan dengan tesis ini;
6. Orang tua, suami dan anak tercinta yang telah mendukung dan memotivasi dalam penyusunan tesis ini;

7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mendukung dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon kekuatan Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan kepada penulis dan juga kepada para pembaca serta ilmu pendidikan secara umum.

Palangka Raya, April 2021  
Penulis,

Khadijah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>PESETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTACK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ORISINALITAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Hasil Penelitian Relevan .....	12
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Kegunaan Penelitian .....	16
F. Definisi Operasional .....	17
G. Metode Penelitian .....	19
<b>BAB II KONSEP ETIKA PERGAULAN</b> .....	<b>27</b>
A. Pengertian Etika Pergaulan .....	27
B. Macam-Macam Etika Pergaulan .....	30
<b>BAB III CORAK DAN KARAKTER TAFSIR</b> .....	<b>37</b>
A. Tafsir Ibnu Katsir .....	37
B. Tafsir al-Maraghi .....	41
C. Tafsir Al-Misbah .....	46
<b>BAB IV KONTEKS PEMBAHASAN</b> .....	<b>56</b>
A. Deskripsi Surah Al-Hujurat Ayat 10-13 .....	56
B. Pandangan Ibnu Katsir terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 dalam Tafsir Ibnu Katsir .....	65
C. Pandangan Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 dalam Tafsir Al-Maraghi .....	67



D. Pandangan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 dalam Tafsir Al-Misbah .....	70
--	----

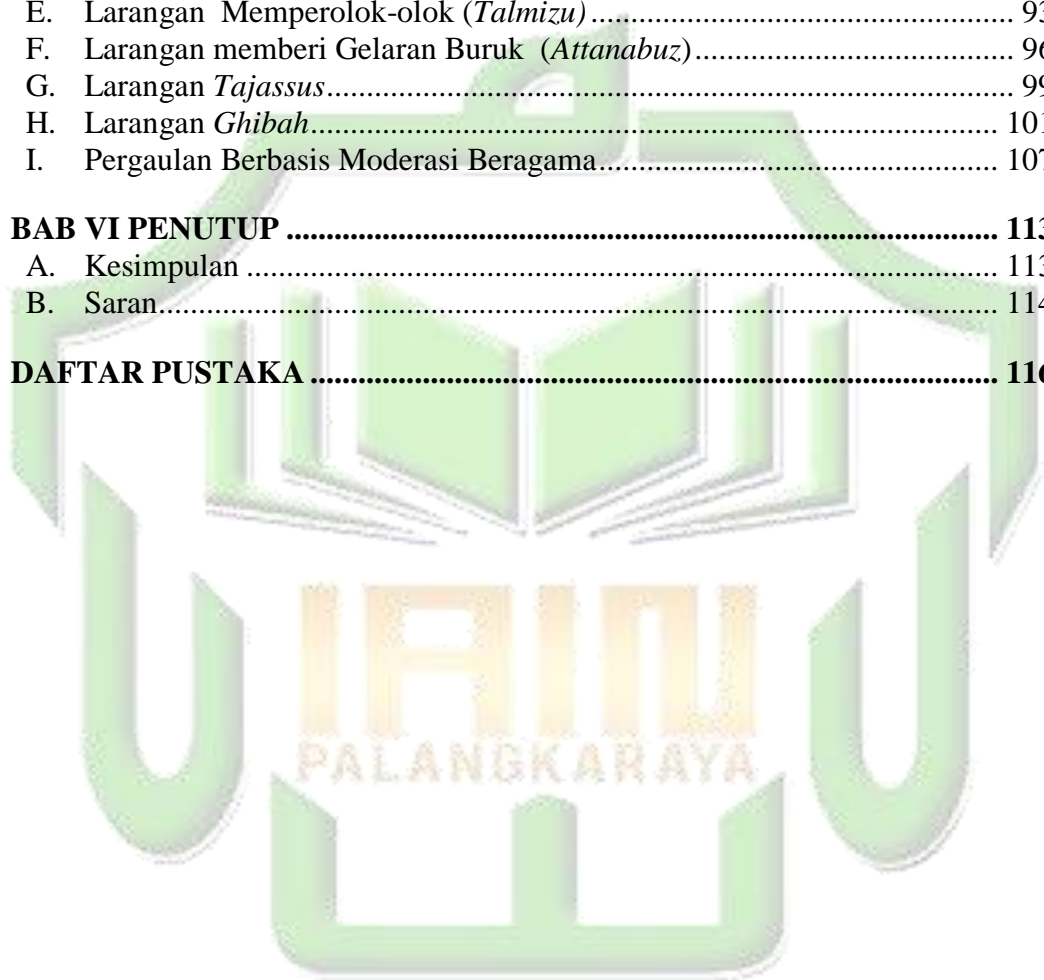
**BAB V KOMPARASI ETIKA PERGAULAN DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13 MENURUT PANDANGAN IBNU KATSIR, AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI, DAN M. QURAISH SHIHAB..... 74**

A. Menjaga Persaudaraan ( <i>Ukhuwah</i> ) .....	74
B. Menjaga Perdamaian ( <i>Ishlah</i> ) .....	83
C. Saling Mengenal ( <i>Ta'aruf</i> ).....	85
D. Larangan Prasangka Buruk ( <i>Su'udzan</i> ).....	89
E. Larangan Memperolok-olok ( <i>Talmizu</i> ) .....	93
F. Larangan memberi Gelaran Buruk ( <i>Attanabuz</i> ).....	96
G. Larangan <i>Tajassus</i> .....	99
H. Larangan <i>Ghibah</i> .....	101
I. Pergaulan Berbasis Moderasi Beragama.....	107

**BAB VI PENUTUP ..... 113**

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	114

**DAFTAR PUSTAKA ..... 116**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesamanya. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dengan tujuan agar manusia saling mengenal sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan spiritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan atau memecahkan problematika hidupnya. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, maka diperlukan etika dalam pergaulan di antara sesama manusia tersebut. Islam telah mengatur sedemikian rupa bagaimana muslim yang satu dengan muslim yang lain bertindak dan beretika. Etika ini harus dijaga agar dapat tercipta hubungan yang harmonis, aman, tentram dan damai. Jika tidak perselisihan dan perpecahan akan terjadi.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari keyakinan/agama, etnis, suku, dan yang lainnya. Konteks kemajemukan tersebut saat ini sedang diuji dengan munculnya sikap-sikap intoleran yang menjadi pemicu konflik dan berbagai tindak kekerasan pada banyak daerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai peristiwa konflik keagamaan dan intoleransi yang meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian Fauzi, dkk. dalam Nasaruddin Umar pada periode 1990-2008 sebagaimana dikutip Umma Farida menunjukkan adanya 48 insiden kekerasan terkait isu moral. Sekitar 41,7%

terjadi di Jawa Barat dan 22,9% di DKI Jakarta. Insiden serupa terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing sebanyak 8,3%. Sisanya, 18,8%, terjadi di provinsi-provinsi lainnya. Insiden kekerasan terkait isu sektarian sebagian besar terjadi di Jawa Barat dan DKI Jakarta, masing-masing 37,5% dan 15,6% dari total 32 insiden kekerasan. Di Banten dan Nusa Tenggara Barat (NTB) masing-masing tercatat 9,4% insiden kekerasan. Sebanyak 28,1% insiden lainnya tersebar di berbagai provinsi lain.<sup>1</sup>

Toleransi menjadi salah satu kunci untuk membangun masyarakat Indonesia yang majemuk tanpa kekerasan. Sebagaimana dikatakan Muhammadin dkk bahwa kekerasan atas nama agama dimungkinkan terjadi salah satunya karena persepsi umat beragama atas maraknya *hate speech* baik melalui ucapan dan atau tulisan seseorang baik melalui media sosial, pamflet, spanduk, banner dan lain-lain yang bertujuan untuk menyebar dan menyulut kebencian sebuah kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda baik karena ras, agama, keyakinan, gender, etnisitas, disabilitas, dan orientasi seksual.<sup>2</sup>

Kemerdekaan bermedia sosial di samping mendatangkan banyak manfaat juga membawa dampak buruk dengan semakin berkembangnya *hate speech* ini. Para haters semakin leluasa mengungkapkan kebencian-kebenciannya melalui media sosial tersebut. *Hate speech* menjadi semakin berkembang tidak hanya hinaan kepada individu atau kelompok lain yang

---

<sup>1</sup> Ummu Farida, *Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Riwayat: Jurnal Studi Hadis, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018, h. 2.

<sup>2</sup> Muhammadin, dkk., *Ujaran Kebencian dalam Perspektif Agama Islam dan Budha*, Jurnal Ilmu Agama, No. 1 Tahun 2019, h. 2.



berkenaan dengan beberapa hal tersebut di atas, seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, dan agama, namun juga terkait hal-hal remeh seperti busana dan performance seseorang. Persoalan *hate speech* menjadi semakin kompleks dengan semakin maraknya informasi, ujaran, dan berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan (hoax).

*Hate Speech* dan berita hoax menjadi media untuk melakukan ghibah, su'uddhon, mengolok-olok dengan sebutan atau gelar yang tidak baik yang akhirnya memecah ukhawah Islamiyah antar umat. Sehingga, Pemerintah Indonesia merasa perlu menyosialisasikan kepada warganya untuk bersikap "cerdas bermedia sosial". Karena jika dibiarkan *hate speech* ataupun berita yang hoax terus berkembang, maka sangat dikhawatirkan memecah belah persatuan bangsa merusak keharmonisan hidup antar umat beragama, bahkan bisa mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Fenomena tersebut di atas merupakan bukti merosotnya moral, akhlak dan juga etika dalam pergaulan sehari-hari di antara umat manusia. Merosotnya etika pergaulan yang diakibatkan dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan moral, akhlak dan etika tersebut menjadi tugas bersama masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Muslim harus kembali kepada aturan agamanya yakni al-Quran dan Hadis yang merupakan pedoman dan petunjuk hidup di dunia ini. Tanpa mengetahui, memahami serta mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur'an, muslim akan kehilangan pedoman. Dengan demikian, penting untuk mengetahui isi yang terdapat dalam al-Qur'an.

Islam sebagai agama yang solutif memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut di atas, solusi yang ditawarkan Islam adalah tuntunan etika pergaulan yang diwahyukan dalam al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-Hujurat:10-13. Ayat ini memberikan tuntunan kepada umat manusia tentang etika pergaulan. Islam adalah agama yang mengatur etika pergaulan sesama manusia, baik pergaulan sesama muslim atau pergaulan antara muslim dan non muslim.<sup>3</sup> Islam telah mengajarkan hak dan kewajiban sesama muslim dalam etika bermasyarakat, baik ia sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, atau bahkan sebagai masyarakat muslim.

Menurut Quraish Shihab etika merupakan kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan sopan santun. Pokok pembahasan tingkah laku lahirnya manusia, yang berada dalam kontrolnya. Tingkah laku tersebut dapat berupa sikap, ucapan atau penampilan seseorang yang ditunjukkan kepada pihak lain.<sup>4</sup> Sedangkan etika pergaulan adalah nilai-nilai dan peraturan yang di gunakan oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya hubungan yang ada dalam masyarakat. Etika pergaulan merupakan tolak ukur identitas masyarakat terhadap sistem nilai-nilai yang dipakai.<sup>5</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah keadaan di mana seseorang melakukan intraksi dengan sesama dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku.

---

<sup>3</sup> Muhamad Alwi Al-Maliki, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga*, Surabaya : Mutiara Ilmu , 1995 , h. 85.

<sup>4</sup> M. Quraish Shahab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2017, h. 312.

<sup>5</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagon Suyanto, *Sosiologi: Pengantar dan Terapan* , Jakarta: Prenada Media, 2010, h. 633.

Konsep etika pergaulan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. al-Qur'an adalah sebuah kitab yang memberi pelajaran bahwa manusia harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, agar tidak terjadi perselisihan di antara manusia. Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alamin) sehingga terdapat ayat-ayat yang mengajarkan tentang etika pergaulan di antara sesama manusia, kasih sayang, perdamaian, serta sikap toleransi atau menghormati perbedaan. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan. Islam telah mengajarkan bahwa solusi terhadap segala permasalahan adalah kembali kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup, karena merupakan petunjuk dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tuntunan etika pergaulan dengan sesama muslim dan nonmuslim dijelaskan dalam Q.S.Al-Hujarat [49] ayat 10-13 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ  
 نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ بِئْسَ  
 الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
 بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

10. *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

11. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

12. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>6</sup>*

Petunjuk mengenai etika pergaulan dalam al-Qur'an terhadap beberapa ayat pada surah Al-Hujurat 10-13 tersebut di atas memberi pedoman mengenai etika seseorang melalui pergaulannya. Pada surah Al-Hujurat ayat 10-12 menjelaskan tentang etika pergaulan dengan sesama muslim, dan pada ayat 13 dijelaskan juga etika pergaulan dengan nonmuslim. Etika pergaulan dalam perspektif al-Qur'an adalah tuntunan atau petunjuk dan pendidikan yang diajarkan Alqur'an kepada umat manusia dalam ranah pergaulan antar

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2008, h. 837.

umat. Terkait etika pergaulan Allah juga berfirman dalam Q.S. Ali Imran [04]:  
103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya:

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>7</sup>*

Secara historis ayat ini berkaitan dengan peringatan terhadap kaum Khazraj dan kaum Aus yang sempat terprovokasi hingga hampir bermusuhan lagi. Tatkala Rasūlullah S.A.W. serta sahabatnya tiba di Madinah, kaum Khazraj dan kaum Aus merupakan dua kelompok yang saling bermusuhan di zaman jahiliyah kemudian mereka menjadi bersaudara karena terikat oleh ukhuwah Islamiyah, namun pada suatu saat ada perselisihan di antara kedua kelompok itu hingga menjadi tawuran. Ayat 103 dari surah Ali Imran ini menyeru kepada mereka agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dengan persatuan, jangan terus bertengkar seperti pada zaman jahiliyah. Ayat ini menjelaskan tentang etika pergaulan di antara sesama umat Islam. Berbeda dengan ayat sebelumnya yaitu pada Surah al-Hujurat penjelasannya lebih luas

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 109.

tidak hanya terkait etika pergaulan dengan sesama umat Islam tapi juga etika antara muslim dan non muslim.

Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah perihal etika pergaulan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13. Dalam mengkaji permasalahan tersebut peneliti merujuk kepada Al-Qur'an sebagai solusinya dengan fokus kajian tafsir Al-Maragi karya Ahmad Musthafa Al-Maragi, tafsir Al-Mishbah karya M. Qurash Shihab, Tafsir Ibnu Katsir atau tafsir Fi zilalil Qur'an karya Imaduddin Isma'il Ibn Umar Ibnu Katsir.

Peneliti memilih surah al-Hujurat ayat 10-13 karena ayat ini lebih rinci menjelaskan tentang etika pergaulan tidak hanya etika pergaulan di antara sesama muslim tapi antara muslim dan non muslim, ayat ini sangat relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan tentang perintah untuk berdamai, menjaga persatuan, larangan menghibah, purba sangka, dan mengolok-olok dengan sebutan atau gelar yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan problem yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini, untuk itu penulis ingin mengkaji tentang etika pergaulan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10-13 sebagai solusi atas problem tersebut.

Peneliti memilih tafsir Al-Maragi, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir sebagai fokus kajiannya dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Perbedaan latar belakang ketiga mufassir menarik untuk dijadikan perbandingan. Ketiga mufassir tersebut hidup pada masa yang berbeda,

Imaduddin Isma'il Ibn Umar Ibnu Katsir pengarang Kitab Tafsir Ibnu Katsir adalah mufassir yang hidup pada abad pertengahan, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya. Menurut Abdul Mustaqim sebagaimana dikutip Maliki mengistilahkan abad pertengahan ini dengan era afirmatif dengan nalar ideologis. Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideology keilmuan, karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis.<sup>8</sup> Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maragi hidup pada awal abad 20 atau disebut juga abad modern, dan pemikirannya banyak dipengaruhi dua Ulama besar yang juga tokoh pembaruan pada masa itu yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad rasyid Ridha.<sup>9</sup> Adapun Quraish Shihab hidup pada masa sekarang atau masa kontemporer, dengan gaya penafsiran multidisipliner,<sup>10</sup> meskipun ia juga dididik diperguruan tinggi yang sama dengan Ahmad Musthafa al-Marghi yakni Universitas Al-Azhar Kairo.

2. Perbedaan corak penafsiran ketiga mufassir menarik untuk dijadikan suatu analisis perbandingan. Metode yang digunakan oleh Al-Maragi untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode bil Ma'thur dan metode bil arra'yi atau

---

<sup>8</sup> Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2018, h. 79-80.

<sup>9</sup> Fitrothin, *Metodolgi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maragi dalam Kitab Tafsir Al-Maragi*, Al-Furqon Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2018, h. 109.

<sup>10</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa Jurnal Studia Islamika, Vol 11 Nomor 1 tahun 2014, h. 117.



disebut juga dengan metodebil Iqtirani. Quraish Shihab menggunakan metode metode analitis atau tahlili. Sedangkan Abu Al-Fida atau Ibnu Katsir berada dalam posisi “tengah-tengah”, artinya dari sisi bentuk ia berada dalam posisi klasik karena menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsūr, sedangkan jika dilihat dari sisi metode Ibnu Katsir berada di posisi era pertengahan dengan menggunakan metode tahlili, dimana metode ini belum dilakukan ketika era klasik.

3. Berdasarkan latar belakang kehidupan dan corak penafsiran yang berbeda tersebut, tentunya akan terjadi perbedaan penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Contohnya, dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat:10 ketiga mufasir berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka. Allah SWT masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang.<sup>11</sup> Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkannya sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab.<sup>12</sup> Kemudian M. Qurais Shihab menafsirkannya Islah perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap

---

<sup>11</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004, h. 481.

<sup>12</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, h. 216.

imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok damaikanlah walau pertikaian lebih dari dua orang.<sup>13</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dilihat perbedaan makna perintah mendamaikan dan orang-orang beriman menurut masing-masing mufassir.

Pemilihan metode komparatif atau perbandingan penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir Al-Qur'an itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya. Mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak keunggulan metode muqaran dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ETIKA PERGAULAN DALAM AL-QURAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maragi, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Ibnu Katsir).”**

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 247.

<sup>14</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 103.

## B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian Ali Nurdin dalam Jurnal ANDRAGOGI Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penelitiannya ini berjudul Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan etika sosial yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf; Studi tentang Tafsir Tarbawi surah Yusuf ayat 23-24. Dalam menjawab masalah ini, peneliti menggunakan metode Tahlili. Penelitian ini digolongkan sebagai Penelitian Perpustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data atau bahan yang berkaitan dengan tema diskusi dan masalah yang diambil dari sumber perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial yang terkandung dalam Surah Yusuf ayat 23-24 adalah mempertahankan pandangan, menutupi alat kelamin, menghindari perzinaan, dan bersikap rendah hati.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama tergolong dalam penelitian perpustakaan dengan objek kajian Tafsir al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajian dan metode yang peneliti gunakan. Objek kajian dalam penelitian Ali Nurdin adalah etika pergaulan remaja yang terkandung dalam Surah Yusuf ayat 23-24 sedangkan objek kajian yang peneliti kaji

---

<sup>15</sup> Ali Nurdin, *Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)*, ANDRAGOGI Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Institut Perguruan Tinggi ilmu Qur'an Jakarta Vol 1 No 3 Tahun 2019.

adalah etika pergaulan dalam Surah al-Hujurat ayat 10-13. Adapun Ali Nurdin menggunakan metode tahlili sedangkan peneliti menggunakan metode muqaran.

2. Jurnal Tarbawy (Indonesian Journal of Islamic Education) Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin juga membahas tentang Etika Pergaulan dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran,<sup>16</sup> tujuannya yaitu untuk menemukan etika pergaulan dalam Al-Qur'an kemudian dicari implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu membahas tentang etika pergaulan dalam al-Qur'an, namun penelitian Agus dan kawan-kawan ini kajiannya lebih luas, tidak hanya pada surah al-Hujurat saja, sedang penelitian yang peneliti kaji hanya pada surah al-Hujurat ayat 10-13 saja. Hasil dari penelitiannya yaitu hendaknya pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup damai, rukun dan saling toleran terhadap perbedaan yang ada baik di internal maupun eksternal muslim.
3. Penelitian Muhammad Athohillah yang membahas tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Surah Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi), tujuannya yaitu tafsir al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relavan terhadap beragam masyarakat Islam salah satunya masyarakat Islam Indonesia karena ditulis tidak fanatik

---

<sup>16</sup> Agus Pranoto, dkk., *Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*, Jurnal Tarbawy (Indonesian Journal of Islamic Education) Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 3 No. 2 Tahun 2016.



terhadap salah satu madzhab. Adapun hasil penelitiannya yaitu penulis mendapatkan nilai dan pesan moral yang ada dalam surah al-Hujurat, yang klasifikasikan menjadi dua yaitu dalam bentuk perintah dan dalam bentuk larangan.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah mengkaji kitab tafsir al-Maragi Q.S. Al-Hujurat: 10-13, namun tema yang diusung berbeda, Muhammad Athohillah mengusung tema Nilai-Nilai Kemasyarakatan sedangkan peneliti mengusung tema etika pergaulan. Selain itu, dalam penelitiannya Athohillah hanya mengkaji satu kitab tafsir saja, sedangkan peneliti mengkaji tiga kitab tafsir dengan metode tafsir muqaran.

### 1.1 Tabel Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul	Metode	Fokus Penelitian	Orisinalitas Penelitian (Perbedaan dan Persamaan)
1	Ali Nurdin: Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)	Library Research	Etika Pergaulan Remaja (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan: membahas tentang etika pergaulan yang terkandung dalam al-Qur'an.</li> <li>• Perbedaan: penelitian ini membahas Etika Pergaulan Remaja yang terkandung dalam surah Surat Yusuf Ayat 23-24 dengan menggunakan metode tafsir tahlili sedangkan peneliti memfokuskan pada surah alhujarat ayat 10-13 dengan menggunakan metode muqaran (komparatif/perbandingan)</li> </ul>
2	Agus Pranoto, Aam Abdussalam,	Library Research dengan pendekatan	Menelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan etika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaannya: penelitian ini sama-sama membahas tentang etika pergaulan dalam al-Qur'an.</li> </ul>

<sup>17</sup> Muhammad Athohillah, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

	dan Fahrudin Fahrudin: Etika Pergaulan dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran	Kualitatif : Metode Tafsir Muqarran	pergaulan dan menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan: penelitian ini membahas 15 ayat dalam al-Qur'an dari berbagai surah tidak hanya surah al-Hujurat saja, 15 ayat tersebut berkaitan dengan etika pergaulan. Sedangkan peneliti memfokuskan pada surah al-Hujurat ayat 10-13 saja.</li> </ul>
3	Muhammad Athohillah: Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi)	Metode kajian pustaka (library research).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat.</li> <li>• Mengkaji tafsir al-Maragi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan: penelitian ini membahas tentang surah al-Hujurat dengan fokus kajian tafsir al-Maragi.</li> <li>• Perbedaan: penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurat dengan fokus pada Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi saja. Sedangkan penulis membahas tentang etika pergaulan yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 10-13 yaitu dengan membandingkan tafsir Al-Maragi, Al-Misbah dan Ibnu Katsir.</li> </ul>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir?
2. Bagaimana etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut

pandangan Ahmad Musthafa Al-Maragi?

3. Bagaimana etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan M. Quraish Shihab?
4. Bagaimana komparasi etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maragi dan Qurash Shihab?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ahmad Musthafa Al-Maragi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan M. Qurash Shihab.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis komparasi etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maragi, dan M. Quraish Shihab.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis membuat sebuah manfaat penelitian ini. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam

pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan Agama Islam dalam hal ini akhlak khusus tentang etika pergaulan yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang akan penulis teliti di studi analisis tafsir muqaran.

b. Secara praktis

1. Bagi Pendidik

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan pendidikan akhlak peserta didik berdasarkan al-Qur'an khususnya akhlak atau etika dalam pergaulan.

2. Bagi penulis

Agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam Al-Qur'an khusus tentang etika pergaulan berdasarkan al-qur'an.

## F. Definisi Operasional

### 1. Etika Pergaulan

Banyak istilah yang menyangkut etika. Dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata ta-etha artinya kebiasaan. Arti, ini menjadi bentuk dalam *penjelasan* etika yang oleh Aristoteles sesudah di pakai untuk menunjukan istilah etika.<sup>18</sup>

Secara umum etika pergaulan merupakan sopan santun/ tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama,

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 784.



kesopanan, adat, hukum dan lain-lain. Anggriani, Husen, Martunis sebagaimana dikutip Rama mengartikan etika pergaulan adalah suatu hubungan tingkah laku individu yang di dalamnya terdapat suatu norma dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta merupakan tolak ukur tingkah laku individu yang di gunakan masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Ciri-ciri etika pergaulan rendah adalah perilaku yang ditunjukkan selalu menyakiti orang lain, tutur kata yang diucapkan kurang menghargai dan menghormati orang lain, serta selalu menyinggung perasaan orang lain, mudah marah dan tidak bisa mengendalikan emosi, serta sikapnya tidak mencerminkan sopan santun dan ramah kepada orang lain.<sup>19</sup> Etika pergaulan yang baik perlu dimiliki oleh setiap orang agar pada pergaulannya mampu berjalan dengan baik.

Adapun etika pergaulan yang penulis maksud di sini adalah suatu perilaku atau sikap dalam berhubungan antara individu dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan anjuran Islam yakni al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Komparatif

---

<sup>19</sup> Rama, Sultani, dan Laelatul Annisa, *Bimbingan Kelompok Teknik*,.. h, 92.

Penelitian komparatif adalah yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.<sup>20</sup> Berdasarkan pandangan ahli di atas maka penelitian komparatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

## **G. Metode Penelitian**

### **c. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.<sup>21</sup> Hasyim Ali Imran menyebutkan bahwa data yang dicari dan ditemukan melalui suatu pendekatan kualitatif, akan menghasilkan sejumlah data kualitatif yang wujudnya biasanya berupa narasi-narasi

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012, h.57.

<sup>21</sup>Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 81.

teks.<sup>22</sup> Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa narasi yang kemudian dianalisis menggunakan metode perbandingan atau muqaran.

Jenis penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>23</sup> M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>24</sup> Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian komparatif (perbandingan). Menurut pendapat Sugiyono bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.<sup>25</sup> Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan Etika Pergaulan dalam Q. S. Al-Hujurat (49):10-13 antara penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maragi, M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.

#### d. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah membandingkan Etika Pergaulan

---

<sup>22</sup> Hasyim Ali Imran, *Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2015, h. 130.

<sup>23</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka setia, 2011, h. 31.

<sup>24</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, h. 27.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014, h. 54.

dalam Q. S. Al-Hujurat (49):10-13 antara penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maragi, M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.

e. Data dan Sumber Data

1) Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data yang tidak berupa angka-angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa pendapat Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat: 10-13 yang mereka tulis dalam kitab tafsirnya masing-masing, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas dan berkaitan dengan Etika Pergaulan yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat Ayat 10-13 dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2) Sumber Data

Dilihat dari tempatnya jenis penelitian ini adalah *penelitian* *kepustakaan* (*library research*), sedangkan dilihat dari teknik analisisnya termasuk jenis penelitian komparatif, maka data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur, yaitu penelitian *kepustakaan* dengan mengadakan analisis terhadap beberapa sumber antara lain:

a) Sumber data primer, merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui buku-buku seperti kitab tafsir Ibnu Katsir atau tafsir *Fi zilalil quran* karya Ibnu Katsir, tafsir Al-Maragi karya Ahmad



Musthafa Al-Maragi, dan tafsir Al-Mishbah karya M. Qurash Shihab.

b) Sumber data sekunder, merupakan sumber penunjang yang dijadikan sebagai alat bantu menganalisa masalah-masalah yang muncul, seperti buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal dan buku-buku tafsir. Yang penjelasannya terkait dengan tema yang sedang menjadi pembahasan penulis dalam penelitian ini. Yang dijadikan sebagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dikembangkan..

c) Data data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sekunder yang terdiri dari: *Kamus-Kamus Bahasa Indonesia*, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, internet, buku *Ensiklopedi Islam* dan buku-buku tentang etika pergaulan lainnya.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>26</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode komparatif. Khatibah mengutip pendapat Mestika Zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan*, maka terdapat empat langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan, yaitu:

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 308.

1. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.
2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang.
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian kepustakaan perlu memperhatikan beberapa hal dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian, seperti menyusun bibliografi kerja dan membuat catatan kecil terkait tema yang diteliti, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

Sebagaimana dikutip Milya Sari dan Asmendri Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data

---

<sup>27</sup> Khatibah, *penelitian kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05, No.01 Mei, 2011, h. 38-39.

mengenai makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar checklist klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.<sup>28</sup>

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menurut Mirshad ada dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini, penelitian bisa menggunakan alat rekap, seperti fotocopy dan lain sebagainya.
- 2) Kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan.

Berdasarkan pendapat Mirshad di atas, maka teknik yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan dokumentasi naskah yang berkaitan dengan etika pergaulan menurut pandangan Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab. Data tersebut didokumentasikan dengan cara difotocopy.

g. Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi dan metode komparatif (perbandingan). Hal ini karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menafsirkan beberapa kitab tafsir

---

<sup>28</sup> Milya Sari, Asemendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Volume 6 Nomor 1 Tahun 2020, hlm. 45.

al-Qur'an. Sebagai penelitian kepustakaan maka metode analisis yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut pendapat Mirzaqon dan Purwoko sebagaimana dikutip Milya Sari dan Asmendri metode analisis isi dapat digunakan dalam teknik analisis data penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- 2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting dan harus dijelaskan secara rinci.
- 3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
- 4) Mencari data yang relevan
- 5) Membangun rasional atau konsep hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- 6) Merumuskan pengkodean kategori.<sup>29</sup>

Penerapan metode komparatif atau perbandingan dalam penelitian ini yaitu membandingkan pandangan Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Sebagaimana dikatakan Suharsimi Arikunto metode komparatif dapat membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan dan perubahan pandangan orang terhadap kasus, orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian tentang metode atau teknik analisis data di

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010, h. 310.

atas, maka teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu membandingkan pendapat atau pandangan para mufasir tentang etika pergaulan yang terkandung dalam surah al-Hujurat:10-13 dengan metode komparatif.
- 2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting dan harus dijelaskan secara rinci, yaitu istilah-istilah yang berkaitan dengan etika pergaulan.
- 3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis, yaitu surah al-Hujurat:10-13, dalam tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi, dan al-Misbah.
- 4) Mencari data yang relevan, yaitu data yang berkaitan dengan etika pergaulan dan pendapat-pendapat para ahli.
- 5) Membangun rasional atau konsep hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan. Pada tahap ini peneliti akan membalance antara tujuan penelitian, rumusan penelitian dan juga data penelitian.
- 6) Merumuskan pengkodean kategori, kode ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.



## BAB II

### KONSEP ETIKA PERGAULAN

#### A. Pengertian Etika Pergaulan

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>31</sup> Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dalam pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Banyak istilah yang menyangkut etika. Dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Arti ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles sesudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika.<sup>32</sup>

Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

1. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia.
3. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana 2008, h . 1

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa ....*, h. 784.

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h

Menurut Ahmad Musthofa, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui.<sup>34</sup> Menurut Abudin Nata, etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ucapan yang menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.<sup>35</sup> Pendapat yang sama seperti Beni Ahmad Sabani dan Abdul Hamid, etika adalah pandangan tentang nilai perbuatan baik dan buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi.<sup>36</sup>

M. Quraish Shihab membedakan definisi etika lebih komprehensif. Menurutnya etika merupakan kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan sopan santun. Pokok pembahasan tingkah laku lahirnya manusia yang berada dalam kontrolnya. Tingkah laku tersebut dapat berupa sikap, ucapan atau penampilan seseorang yang ditunjukkan kepada pihak lain.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab bangunya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana etikanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika adalah kumpulan nilai-nilai dan juga asas yang menentukan tingkah laku kebiasaan manusia yang dapat dikategorikan baik ataupun buruk. Etika juga membahas tentang kebiasaan manusia berdasarkan kata adab tata sifat-sifat

---

<sup>34</sup> A Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia 1997, h. 15.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 92.

<sup>36</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 28.

<sup>37</sup> M. Quraish Shahab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, h. 312.

dasar, atau adab istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tinggah laku manusia. Jadi etika, menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret yakni dalam pergaulan manusia.

Pergaulan memiliki kesamaan dengan arti istilah interaksi. Pergaulan merupakan prosis integrasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dari proses inilah akan terbentuk suatu komunikasi yang disebut masyarakat.

Etika pergaulan adalah nilai-nilai dan peraturan yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya hubungan yang ada dalam masyarakat. Etika pergaulan merupakan tolak ukur identitas masyarakat terhadap sistem nilai-nilai yang dipakai.<sup>38</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah keadaan dimana seseorang melakukan intraksi dengan sesama dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Dalam segala aspek kehidupan, Islam telah memberikan ajaran yang sungguh mulia bagi umatnya, terutama dalam hal tata cara bergaul dengan sesama. Islam memandang persoalan tata krama ini sebagai salah satu perkara

---

<sup>38</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagon Suyanto, *Sosiologi: Pengantar...*, h. 633.

prinsip, yang apa bila di amalkan akan membawa implikasi yang positif bagi keselamatan serta kejayaan umat islam di dunia dan di akhirat.

Membangun persahabatan merupakan tema yang urgen bagi seluruh manusia dari berbagai benua dan bangsa. Karena itu, kemudian menjadi penting mencari cara dan bagaimana usaha manusia agar sukses bergaul di tengah gelombang perubahan ini. Hal ini bukan perkara mudah. Apalagi gelombang perubahan saat ini semakin mengarah kepada materialisme, riberalisme, dan individualisme.<sup>39</sup>

Jadi di satu sisi, fenomena peradaban ini sangat bermanfaat bagi umat manusia, tetapi di sisi lain sangat mencemaskan. Salah satu dampak perubahan yang mencemaskan adalah terjadinya pemiskinan akhlak dan pengabaian terhadap etika, termasuk etika pergaulan.

## **B. Macam-Macam Etika Pergaulan**

### **1. Menjaga Persaudaraan**

Hakikat persaudaraan sebenarnya diikat oleh keimanan. Menjaga persaudaraan merupakan kewajiban dalam pergaulan umat muslim. Pada QS. Al-Hujurat [49]: 10, Quraish shihab menjelaskan bahwa setiap Muslim ialah bersaudara walau tanpa ikatan darah, keturunan, maupun nenek moyang. Islam merupakan penghubung dari semuanya, sehingga sangat kecil kemungkinan terjadinya perseteruan dikalangan orang-orang beriman jika mereka memahami makna persaudaraan tersebut.<sup>40</sup> Ikatan

---

<sup>39</sup> Abdusshomat, *Etika Bergaul Ditengah Gelombang Perubahan...*, h. 1.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan...*, h. 247.

persaudaraan itu memikat datangnya rahmat dari Tuhan sedangkan perpecahan hanya menghasilkan bencana.

Islam tidak hanya mengatur etika pergaulan dengan sesama muslim namun juga antara muslim dan non-muslim. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya persaudaraan karna factor keimanan, namun juga persaudaraan antarmanusia. Dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13 disebutkan etika pergaulan dalam persaudaraan antarmanusia. Ayat tersebut menjelaskan tentang persamaan manusia (egaliter) dalam rangka untuk saling mengenal (ta'aruf). Ibnu Katsir menafsirkan makna ta'aruf dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13 Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dansaling mengenal. Dengan saling mengenal kita dilarang untuk bermusuhan. Hai orang-orang yang berbeda ras, warna kulit, suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu, maka janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, dan janganlah bermusuhan.<sup>41</sup>

## 2. Tidak Merendahkan Orang Lain

Sikap merendahkan orang lain merupakan sifat tercela. Mengejek dan mengolok-olok orang lain adalah salah satu sikap yang merendahkan orang lain dan dilarang karena menyebabkan sakit hati pada orang yang diejek atau diolok-olok itu. Allah berfirman:

---

<sup>41</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terjemah As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2008, h. 421.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat [4]:11)<sup>42</sup>*

Allah melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina serta merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram.

Terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghina. Allah melarang seseorang menghina, mengolok-olok, mencela orang lain baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat terlaknat (orang yang mengolok-olok) sebagaimana juga disebutkan dalam surat al-Humazah “Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela.”<sup>43</sup>

Mengejek berarti menghina, melecehkan atau memandang rendah orang lain. Ejekan dan hinaan dapat diungkapkan dengan perkataan dan perbuatan juga dengan isyarat dan sikap tubuh. Apabila hal

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 837.

<sup>43</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008, h. 95.

ini dilakukan dibelakang tanpa sepengetahuan orang yang diejek), maka hal ini tergolong gunjingan.<sup>44</sup>

### 3. Tidak Menyebut dengan Gelar yang buruk

Menyebut atau memanggil dengan gelar yang buruk atau tidak disenangi oleh orang lain merupakan etika yang tidak dibenarkan dalam pergaulan. Hal tersebut merupakan penghinaan dan pencemaran nama baik. Menurut pandangan al-Ghazali perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berupa pencemaran nama baik adalah menghina (merendahkan) orang lain didepan manusia atau didepan umum.<sup>45</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat [49: 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat [4]:11)<sup>46</sup>*

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 234.

<sup>45</sup> Abdul Hamid Al-Ghazali, *Ihyaul Ulumuddin*, Ciputat: Lentera Hati, 2003, h. 379.

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 837.

Terkait ayat di atas, Ibnu Katsir menerangkan bahwa seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan panggilan di waktu jahiliah, yang masih digunakan juga sesudah orang beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim.<sup>47</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memberi gelar yang buruk yang tidak disenangi maka tindakan tersebut termasuk perbuatan zalim.

Dalam kitab Tafsir Jalalain, Imam Jalaluddin membagi tiga model pencemaran nama baik yaitu:

- Sukhriyyah: yaitu meremehkan atau menganggap remeh orang lain karena sebab tertentu.
- Lamzu: yaitu menjelek-jelekan dengan cacian atau hinaan atau dengan kejelekan orang lain.
- Tanabuz: yaitu model cacian atau penghinaan dengan menyebut atau memanggil lawan bicara dengan sebutan yang jelek, dan sebutan yang paling buruk adalah memanggil wahai fasik atau wahai Yahudi pada orang Islam.<sup>48</sup>

#### 4. Menghindari purbasangka (buruk sangka)

Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena sebagian dari purbasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal yang seperti itu. Menurut al-Maraghi

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9...*, h. 96.

<sup>48</sup> Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, h. 428.

kata *at-Tajassus* bermakna memata-matai yaitu mencari-cari apa yang tersembunyi bagimu. Sedangkan kata *Walaaj Tajassasu* dalam Q.S. Al-Hujurat[49]:12 ditafsirkan al-Maraghi “dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata”.<sup>49</sup>

#### 5. Tidak Mengumpat atau Menggunjing (*Ghibah*)

Menggunjing berarti mengatakan kekurangan, cacat, hal yang buruk, atau sesuatu yang tidak menyenangkan tentang teman kita, saudara kita, orang lain dibelakang mereka (saat mereka tidak bersama kita). Sesuatu yang niscaya tidak akan disukai orang yang diomongkan tersebut. Ini menyangkut keadaan fisik, keturunan, keturunan, pakaian, rumah, agama, sikap, perilaku, sifat dan akhlak orang tersebut. Apabila kita mengatakan kepada seseorang bahwa kerdil, maka dia tentu akan tersinggung dan pasti akan menyakitkan hatinya. Maka perbuatan ini tergolong afaatul lisan, dan harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari.

Potongan Q.S. Al-Hujurat[49]:12 “janganlah menggunjingkan satu sama lain” terdapat larangan ghibah. Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan dan tidak ada pengecualian dalam hal ini kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat.

---

<sup>49</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 229.

Potongan ayat Q.S. Al-Hujurat [49]:12 “Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Artinya, sebagaimana kamu membenci hal ini secara naluriah maka kita juga harus membencinya berdasarkan syari’at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya untuk menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya.<sup>50</sup>

Menggunjing bisa dilakukan tidak hanya dengan lidah tetapi juga dengan gerak, sikap, isyarat, gerak tubuh dan tulisan. Hasanul-Bashri berkata, “Tidak berdosa menggunjing tiga golongan manusia, yaitu orang yang menjadi budak nafsu, orang fasik yang menampakkan perbuatannya dan penguasa yang zalim.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9...*, h. 101.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 242.



## BAB III

### CORAK DAN KARAKTER TAFSIR

#### A. Tafsir Ibnu Katsir

Terkait penamaan tafsir Ibnu Katsir ini, penulis belum menemukan data yang menyebutkan bahwa ini berasal dari nama pengarangnya. Hal ini karena Ibnu Katsir dalam tafsirnya tidak memberikan nama khusus, sebagaimana nama khusus dalam karya-karyanya yang lain. Dua penulis sejarah tafsir al-Qur'an, Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Sabuni menyebutkan bahwa tafsir karya Ibnu Katsir ini dengan nama al-qur'an al-adzim. Beberapa naskah cetakan yang telah terbit pada umumnya diberi judul Tafsir al-Qur'an al-Adzim, selain itu ada juga yang diberi judul Tafsir Ibnu Katsir. Ahmad Baidowi mengatakan bahwa perbedaan nama atau judul dalam tafsir Ibnu Katsir tersebut hanya pada aspek namanya saja, sedangkan isi tafsirnya sama.<sup>52</sup>

Ibnu Katsir yang menjadi objek dalam pembahasan ini, ulama yang juga biasa di kenal dengan nama Abu al-Fida' ini lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkapnya adalah Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i. Dalam literatur-literatur yang lain juga disebutkan nama Ibn Katsir dengan gelar al-Bushrawi dibelakang namanya, hal ini berkaitan dengan tempat ia lahir yaitu di Basrah, begitu pula dengan gelar al-Dimasyqi, hal ini dikarenakan kota Basrah adaalah bahagian dari kawasan Damaskus.

---

<sup>52</sup> Baidowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, Yogyakarta:TH-Press, 2010, h. 135.

Maka dari itu sering juga disebutkan dengan nama Imad al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Quraysi al-Dimasyqi.<sup>53</sup>

Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus. Dari sinilah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, dan juga Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir (w. 723), Ishaq bin Yahya al-Amidi (w. 728). Ibnu Katsir juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya, selain dalam bidang tafsir Ibnu Katsir juga sangat menguasai bidang hadis, fiqih, dan sejarah. Hal itu dibuktikan dengan banyak karya-karyanya yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka dari itu, sangat wajar jika dia diberi gelar sebagai mufassir, muhaddits, faqih, dan muarrikh.

Tafsir Ibnu Katsir ini bernama tafsir Al-Qur'an al-A'zhm. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al-Tabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan tafsir al-Tabari tafsir ini termasuk bi al-Ma'tsur. Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir bi al-Ma'tsur yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.<sup>54</sup>

Tafsir Ibn Katsir terdiri dari 8 jilid (dalam cetakan/terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi tafsir surah al-Fatihah (1) dan al-

<sup>53</sup> Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode...*, h. 75-76.

<sup>54</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus 2002, 43.

Baqarah (2), jilid ke-2 berisi tafsir surah al-Imrân dan al-Nisa' (4), jilid ke-3 berisi tafsir surah al-Maidah (5) sampai al-A'raf (7), jilid ke-4 berisi tafsir surah al-Anfal (8) sampai surah al-Nahl (16), jilid ke-5 berisi penjelasan surah al-Isra' (17) sampai al-Mu'minun (23), jilid ke-6 berisi tafsir surah al-Nur (24) sampai surah Yasin (36), jilid ke-7 berisi tafsir surah al-Shaffat (37) sampai surah al-Waqi'ah (56), kemudian jilid ke-8 berisi tafsir surah al-Hadad (57) sampai surah al-Nas (114).

Sistematika yang Ibnu Katsir gunakan dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas, maka secara sistematika ini menempuh tartib mushhaf. Imam Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas dibanding mufasir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid M. Rasyid Ridha (1282/ 1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf.

Mengawali penafsirannya Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dengan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir para mufasir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkaliat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasaba ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartibmushafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat

yang mengandung munasaba antara ayat-ayat Al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki iman Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasaba antara ayat (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an) yang tela banyak diketahui kelebihan oleh peneliti.<sup>55</sup>

Imam Ibnu Katsir menggunakan metode talili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al- nuzul sertai sunah Rasul, mendapat sahabat, tabi'n dan pendapat penafsiran itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dikandang dapat membantu memahami nas Al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafas yang lain di jelaskan secara terpelinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah iu pada ayat-ayat lainnya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 64.

## B. Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah kitab Tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Penamaan Al-Maraghi pada kitab ini dinisbahkan pada nama tempat kelahiran penulisnya, yaitu al-Marag, sebagaimana disebutkan pada nama belakang penulisnya.

Tafsir Al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat muslim. Hasil penelitian Fitrotin menyebutkan bahwa kitab tafsir al-Maraghi ini ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.<sup>57</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum. Fitrothin mengatakan Tafsir Al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya Al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.<sup>58</sup>

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muḥammad bin 'Abd al-Mun'im Al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut

---

<sup>57</sup> Fitrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthofa...*, h.119.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.111.



diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Aḥmad Mustafa Al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir di kota Marāghah, propinsi Suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo— pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama Al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja. Musthofa Al-Maraghi meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).<sup>59</sup>

Pengarang Tafsir Al-Maraghi, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah Al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin mendaras al-Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal al-Qur'an.<sup>60</sup>

Aḥmad Mustafa Al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Al-Maraghi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat

---

<sup>59</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, h. 151.

<sup>60</sup> *Ibid.*

banyak. Karya Al-Maraghi di antaranya adalah : *Ulum al-Balagh*, *Hidayah at-Talib*, *Tahzib at-Taudih*, *Tarikh 'Ulum al- Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Buhus wa Ara'*, *Mursyid at-Tullab*, *Al-Mujaz fi al- Adab al-,,Arabi*, *Mujaz fi''Ulum al-Usul*, *Ad-Diyat wa al-Akhlaq*, *Al-Hisbah fi''al- Islam*, *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*, *Syarh Salasih Hadisan*, *Tafsir Juz Innama*, *Tafsir Al-Maraghi*.

Menurut Nasokah sebagai seorang ulama, Ahmad Musthafa al-Maraghi memiliki kecerdasan bukan hanya pada bidang bahasa arab, tetapi juga pada bidang ilmu tafsir dan minatnya itu melebar sampai ilmu fikih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dan hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-quran. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi islam di seluruh dunia, yaitu tafsir Al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun tafsir tersebut terdiri dari 30 juz dan telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa indonesia.<sup>61</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa. Pada tahun 1897 M, Al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang

---

<sup>61</sup> Nasokah, *Tafsir Muqaran Ibnu Katsir dan Al-Marghi Q.S. Al-Isra':1*, Jurnal ilmiah Studi Islam, Volume 18, Nomor 2, Desember 2018, h. 170.

sama, yaitu 1909 M.<sup>62</sup> Dari dua universitas itu Al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas Al-Maraghi lulus dari dua Universitas itu, Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah.

Dari sisi metodologi, Ahmad Musthafa Al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, ia adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian”, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'na ijmalī dan ma'na tahlīlī. Metode yang dipakai oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya dari segi sumber penafsiran menggunakan *Iqtirani*. Dari segi cara penjelasannya *Bayani*. Dari segi keluasan penjelasannya *Itmabi/Tafsili*. Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan *Tahlili*. Sementara itu dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan Al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*.<sup>63</sup>

Sebagaimana dikatakan Syafril dan Amaruddin bahwa corak tafsir *adabi ijtima'i* pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Muahmmad Abduh melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim atau yang lebih populer dengan nama Tafsir al-Manar. Berbeda dengan mufassir sebelumnya, penafsiran Abduh lebih berorientasi kepada semangat ajaran yang bersifat

---

<sup>62</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, h. 151.

<sup>63</sup> Fitrothin, *Metodologi dan Karakteristik ...*, h. 119.

universal dan menonjolkan aspek hidayah al-Qur'an. Melalui paradigma ini, Abduh menginginkan pembaca karyanya, baik kalangan intelektual maupun masyarakat awam, menyadari bahwa karya-karya tafsir tradisional terdahulu tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karenanya, sebuah karya tafsir mestilah menghindari dari adanya kesan penafsiran yang menjadikan al-Qur'an lepas dari akar-akar sejarah kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat.<sup>64</sup>

Muhammad Abduh yang sang pelopor corak tafsir adabi ijtimai' adalah guru dari Ahmad al-Mustafa Al-Maraghi. Tafsir Adabi ijtimai' digunakan dalam penafsiran al-Maraghi karena Corak Adabi Ijtimai' adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara umum sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Syafril dan Amaruddin, *Tafsir Adabi Ijtima'i telaah Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh*, Syhadah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman, Volume VII Nomor I Tahun 2019.

<sup>65</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 1*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, h. 165.

### C. Tafsir Al-Misbah

Penamaan tafsir al-Misbah tidak pernah dijelaskan oleh penulis tafsir tersebut, hanya saja terdapat beberapa kalimat yang mengindikasikan pada makna penamaan tafsir tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapannya bahwa al-Qur'anul Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah Saw dinyatakan sebagai ma'dubatullah (hidangan Ilahi). Hidangan tersebut membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan "pelita" bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudanli al-nas*, sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an.<sup>66</sup> Dengan demikian jika kata al-Misbah tersebut diartikan dengan "pelita" atau "lampu", maka seakan-akan penulisnya ingin mengatakan bahwa karya tafsirnya tersebut berfungsi sebagai penerang atau pemberi cahaya bagi kehidupan pembacanya.

Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yang dikarang oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, beliau adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Selain itu, beliau sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak

---

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 1992, h. v.



ulang.<sup>67</sup> Menurut Endad Musaddad Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok yang fenomenal dalam kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia saat ini. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang mengkhususkan diri pada kajian ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dari tangannya telah lahir puluhan artikel, buku, yang semuanya bersentuhan dengan kajian al-Qur'an.<sup>68</sup>

Quraish Shihab dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara yang merupakan keturunan Arab terpelajar. M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>69</sup> Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 Quraish Shihab meraih gelar doktor di bidang

---

<sup>67</sup> Muhammad Iqbal, Jurnal Tsaqafah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 251.

<sup>68</sup> Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah atas Buku Wawasan Al-Qura'an*, Al-Qalam Volume 21 Nomor 100 Tahun 2004.

<sup>69</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran...*, h. 115.

ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.<sup>70</sup>

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis Quraish Shihab di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999.<sup>71</sup> Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Nama lengkap tafsir Quraish Shihab itu adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, yang terdiri dari lima belas volume.

Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini, yaitu menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan musafirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir Al-Misbah tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas.

## **A. Persamaan dan Perbedaan Tiga Tokoh dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an**

### **1. Metode dan Sistematika Penafsiran Ahmad Musthafa al-Marghi**

Metode dan sistematika penafsiran al-qur'an yang digunakan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

<sup>70</sup>Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi...*, h. 9.

<sup>71</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 645.

a. Mengemukakan ayat-ayat al-qur'an

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan, dalam hal ini ia berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama.

b. Menjelaskan kosa kata dan syarkh mufradat

Menjelaskan kosa kata dan syarkh mufradat ini berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, jika ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

c. Menjelaskan makna ayat secara global

Menjelaskan makna ayat secara global ini agar pembaca tidak kebingungan, Ahmad Mustafa al-Maraghi mencoba menjebatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna ayat secara umum.

d. Menampilkan asbab al-nuzul

Ahmad Mustafa al-Maraghi menampilkan asbab al-nuzul berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, ia selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat asbab al-nuzulnya.

e. Meninggalkan istilah yang berkaitan dengan ilmu lain

Ahmad Mustafa al-Maraghi berupaya meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain, yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca al-qur'an, misalnya ilmu Nahwu Sarf,

ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri dan sebaiknya tidak dicampur dalam tafsir al-qur'an, meski ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.

f. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Ahmad Mustafa al-Maraghi membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurut dia gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, Ahmad Musthafa al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu.

g. Mengaitkan ayat al-qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan

Ahmad Musthafa al-Maraghi tetap merujuk pada ulama-ulama tafsir sebelumnya dalam penafsirannya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat al-qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan para ahli dibidangnya masing-masing. Seperti dokter, astronom, sejarawan dan lainnya untuk mengetahui pendapat mereka.

h. Meninggalkan cerita dari ahlu kitab (*israilliyat*)

Ahmad Musthafa al-Maraghi melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita *israilliyat*, padahal cerita

tersebut belum tentu benar. Menurutnya pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui.<sup>72</sup>

## 2. Metode dan Sistematika Penafsiran M. Quraish Shihab

Atik Wartini menyebutkan dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:<sup>73</sup>

1. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
2. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
3. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
4. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

---

<sup>72</sup> M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir al-Marghi dan Penafsirannya Tentang Akal*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol 11 Nomor 1 Tahun 2014, h. 162-163.

<sup>73</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran...*, h. 119-120.



Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munāsabah yang tercermin dalam enam hal, pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Kempat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, kelima, keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keseraian tema surah dengan nama surah.<sup>74</sup>

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, munasabah antar ayat dan asbāb al-Nuzūl. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.

Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham al-Ibrah bi Khusus al-Sabab yang menekankan perlunya

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 121.

analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang asbāb al-Nuzūl, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian asbab al-Nuzul dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Al-Qur'an dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip al-Maslahah al-Mursalah dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.<sup>75</sup> Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Al-Qur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Berdasarkan metode yang digunakan M. Quraish Shihab tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menggunakan corak *quasi obyektifis modernis*, karena dengan menggunakan corak inilah penafsir mampu berdialog dengan isu- isu kontemporer. Atik Wartini mengatakan bahwa dengan menggunakan metode *quasi obyektifis modrnis* seorang penafsir mampu melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 89-90.

pada saat ayat Al-Qur'an itu diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan.<sup>76</sup>

### 3. Metode dan Sistematika Penafsiran Ibnu Katsir

Langkah-langkah dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir secara garis besar ada tiga, yaitu sebagai berikut;

- a. Menyebutkan ayat ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.
- b. Mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang marfu' yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in.
- c. Mengemukakan berbagai pendapat mufasir para ulama tabi'in ulama . Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat dia antara para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat. Disamping itu, kitab tafsir ini banyak menguraikan makna-makna al-qur'an dengan menggunakan analisis kebahasaan (Bahaa Arab).<sup>77</sup>

Imam Ibnu Katsir yang digunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an ialah metode talili, suatu metode tafsir yang bermaksud

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 124.

<sup>77</sup> Mudzakir AS terj. Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Literasi, 2012, h. 131.

menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al- nuzul serta sunah Rasul, mendapat sahabat, tabi'n dan pendapat penafsiran itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dikandung dapat membantu memahami nas Al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafas yang lain di jelaskan secara terpelinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah iu pada ayat-ayat lainnya.<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak persamaan dari ketiga mufassir yaitu dalam metode penafsiran al-Qur'an, ketiganya menggunakan metode tahlili (analitik), metode tahlili ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, kecendrungan dan keinginan mufasir, dan sisitematikanya sesuai dengan runtutan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf. Meskipun ketiga mufassir menggunakan metode yang sama, akan tetapi langkah-langkah yang mereka lakukan berbeda.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 64.

## BAB IV

### KONTEKS PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Surat al-Hujurat adalah surat ke-49 dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 18 ayat dan termasuk golongan surat Madaniyyah yang turun sesudah Nabi saw berhijrah, demikian kesepakatan ulama. Surah ini merupakan surah yang ke 108 dari segi perurutan turunnya. Surat al-Hujurat turun sesudah surah al-Mujadalah dan sebelum at-Tahrim, menurut riwayat ia turun pada tahun IX Hijrah.<sup>79</sup>

Namanya Al-Hujurat terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam al-Qur'an sebagaimana nama surah ini "al-Hujurat" adalah satu-satunya nama baginya.<sup>80</sup> Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi sebab nuzul surah ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan *Yaa Ayyuha Alladzina Amanu* terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata krama itu.<sup>81</sup>

Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah, disepakati juga bahwa surat al-Hujurat turun dalam periode Madinah

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 225.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 224



yakni sesudah hijrah Nabi saw, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihanya bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji Wada' (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 10-13 tersebut Makiyyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah makiyyah sebagai ayat yang turun di Makkah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah adalah termasuk Makiyyah-walaupun turunnya bukan di Makkah dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Makkah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.<sup>82</sup>

Thaba'thaba'i menulis tentang tema utama surah ini, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biq'a'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Namanya Al-Hujurat/ Kamar-kamaryakni, kamar-kamar tempat kediaman Rasul saw bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i.<sup>83</sup>

### 1. Struktur Surah

Surah ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 223

<sup>83</sup> *Ibid.*

hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Demikian Sayyid Quthub memulai uraiannya tentang surah ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surah ini, yaitu:

Pertama, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Kedua, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim.<sup>84</sup>

Dari uraian diatas terlihat para ulama menegaskan bahwa tema utama surah ini adalah tuntunan tata krama walau ada diantara mereka yang hanya menekankan satu sisi seperti al-Biq'a'i, yakni tata krama kepada Rasul saw. Ada juga yang memperluasnya seperti uraian Sayyid Quthub, juga yang mengemukakan hal pokok seperti diatas. Juga melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan akhlaq yang utama karena adanya konsep pendidikan karakter untuk membentuk Insan Kamil, baik akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, dan Manusia.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 224

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata karma yang juga menjadi sebab nuzul surah ini. Tata karma terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan Ya Ayyuha Alladzina Amanu terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata karma itu.<sup>85</sup> Yakni pada ayat 1, 2, 6, 11, dan 12. Surat ini terbagi menjadi 4 kelompok yakni kelompok I ayat 1-5, kelompok II ayat 6-10, Kelompok III ayat 11-13, kelompok IV ayat 14-18.

## 2. Redaksi Surah

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka

<sup>85</sup> Ibid., h. 223-224.

*mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (12). Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal(13)''.*

### 3. Mufradat

- السخرية : Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa
- القوم : Telah umum diartikan orang-orang lelaki, bukan orang-orang perempuan.
- ولا تلمزوا انفسكم : Jangan kamu mencela dirimu sendiri
- التنابز : Saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai seseorang
- الاسم : Nama dan kemasyhuran. Yaitu seperti orang mengatakan: Thara Ismuhu Baina'n-Nasi bi'l-Karami awi'l-lu'wi, namanya terkenal

dikalangan orang banyak baik karena kedermawanannya atau kejelekannya

اجتنبوا	: Jauhilah oleh kalian
الاسم	: Dosa
التجسسوا	: Memata-matai, yaitu mencari keburukan-keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutupi oleh orang
الغيبة	: Menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia
من ذكر و انثي	: Dari seorang laki-laki dan seorang perempuan
الشعوب	: Jamak dari Sya'ab, yaitu suku besar yang bernasab kepada satunenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Mudhar
تَعَارَفُوا	: Saling kenal, mengenal

#### 4. Munasabah

Sebelum membahas tentang sebab turunya ayat, penulis memberikan gambaran hubungan ayat satu dengan yang lainnya atau biasa disebut munasabah. Kata munasabah secara etimologi berarti “musyakalah” (keserupaan) dan “muqarabah” (kedekatan). Menurut Ibn al-Arabi secara terminologi, munasabah merupakan keterkaitan antara ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan suatu pengungkapan



yang mempunyai satu kesatuan pemahaman dan redaksi.<sup>86</sup> Adapun munasabah ayat yang penulis jelaskan disini adalah hubungan surat al-Hujurat ayat 10-13.

Ayat 10 Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat diatas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan.<sup>87</sup> Ayat 11 Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk berbuat islah akibat pertikaian yang muncul, ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian<sup>88</sup>.

Ayat 12 masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya disini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu, panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/ gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar.<sup>89</sup>

Ayat 13 Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.<sup>90</sup>

---

<sup>86</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an untuk memahami wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 122

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 247.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 250.

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 254.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 260.

## 5. Asbabun Nuzul

Sebab turunya ayat 10 adalah: ayat ini adalah gabungan dari ayat 9 yang menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Qatadah, diinformasikan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang laki-laki Anshar yang diantara keduanya terjadi persengketaan dalam hak tertentu. Salah seorang dari mereka lalu berkata, „Sungguh saya akan merebutnya darimu, walaupun dengan kekerasan.“ Laki-laki ini berkata seperti itu karena banyaknya jumlah kaumnya. Laki-laki kedua mencoba untuk mengajaknya meminta keputusan kepada Rasulullah, tetapi ia menolaknya. Persengketaan itu terus berlangsung hingga akhirnya terjadi perkelahian diantara kedua pihak. Merekapun saling memukul dengan tangan dan terompah. Untung saja perkelahian tersebut tidak berlanjut menggunakan pedang.<sup>91</sup> Sebab turunya ayat 11 adalah: Penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, “Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responya turunlah ayat. “... dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan/buruk....”Imam Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.

---

<sup>91</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyi, Depok: Gema Insani, 2008, cet-I, h. 527.

Imam al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, “Pada masa jahiliah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau. “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya.” Allah lalu menurunkan ayat, „.....dan janganlah saling memanggil dengan gelaran yang buruk.....”<sup>92</sup>

Sebab turunya ayat 12 adalah: Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “Orang banyak mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini”.<sup>93</sup>

Sebab turunya ayat 13 adalah: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan, Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata,

“Bagaimana mungkin budak hitam ini justru mengumandangkan azan diatas Ka’bah! Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang yang mengumandangkan azan?” lalu Allah menurunkan ayat ini.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 528

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 529

Dalam riwayat lain, diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebagsawanan tetapi karena ketakwaan.<sup>94</sup>

## **B. Pandangan Ibnu Katsir terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 dalam Tafsir Ibnu Katsir**

### **1. Ayat 10**

Dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah sesaudara, maka hendakla didamaikan antara dua saudara sesama mukmin itu jika mereka berselisih, bertengkar, atau berkelahi. Dan bertakwalah kepada Allah, karna dengan takwa itu kamu memperoleh rahmatnya.<sup>95</sup>

### **2. Ayat 11**

Allah melarang hamba-hambanya orang-orang mukmin saling berolok-olokan hina menghina dan celah mencela. Janganlah suatu kaum diantaramu mengolok-olokan, menghina dan menganggap rendah kaum yang lain, karena kemungkinan kaum yang dihina dan diperolokkan itu lebih baik

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.. 225.

<sup>95</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004, h. 357

dari pada kaum yang mengolok-olok, dan belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik daripada yang diolok-olok.<sup>96</sup>

Demikian pula di antara wanita-wanita yang beriman, janganlah sekali-kali berolok-olok dan saling menghina di antara sesama wanita mukmin. Dan juga janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Dan seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan-panggilan di waktu Jahiliah. Yang masih juga digunakan juga sesudah orang beriman. Dan barang siapa tidak bertaobat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim.<sup>97</sup>

### 3. Ayat 12

Jauhilah perasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian saling memata-matahi, janganlah kalian saling mencari informasi. Janganlah saling bersaing (yang tidak sehat). Janganlah saling mendengki, jangan saling membenci dan jangan saling membelakangi. Tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Janganlah kamu mencari kesalahan orang lain, yakni sebagian dari kalian yakni sebagian yang lain. Kata tajassus pada umumnya di pakai untuk hal-hal yang tidak baik oleh sebab itulah maka mata-mata dalam bahasa arab disebut dengan nama al-jasasus sedangkan kata tabasasus pada umumnya ditunjukkan pada kebaikan seperti pengertian yang terdapat dalam firman Allah yang menceritakan perihal nabi Yaquub ketika mengatakan kepada para putranya

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 358

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 359.



Al-Auzai berkata tajasus adalah mencari–cari sesuatu, sedangkan tabasus adalah menguping pembicaraan.<sup>98</sup>

#### 4. Ayat 13

Allah Swt. berfirman bahwasanya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa. Kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, sesungguhnya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah maha mengetahui dan maha mengenal.<sup>99</sup>

### C. Pandangan Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 dalam Tafsir Al-Maraghi

#### 1. Ayat 10

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu disuruh melaksanakannya. Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 359-360

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 361

dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.<sup>100</sup>

## 2. Ayat 11

Janganlah mengolok-olok orang lain dan kemudian menyebut-nyebut kesalahannya, mungkin makhluk itu baik untuk Allah dan itu juga baik untuk orang lain. Dan perempuan yang diolok-olok mungkin lebih baik dari pada yang mengolok-olok, sehingga mereka mungkin lebih baik dari pada mas kawin. Dan janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau dengan isyarat di atas wajah secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Dan janganlah sebagian kamu menyeru sebagian yang lain dengan keburukan dan dengan kebencian, janganlah memanggil dengan sebutan yang buruk. Seburuk-buruk sebutan dianggap bagi orang mukmin mereka menyebut dengan pasik sesudah iman dan shadat mereka, masuk dalam hati mereka. Dan siapa yang tidak bertaubat dari kemenangan saudaranya, sehingga Tuhan melarang kemulianya dari gelar atau mengejiknya, mereka menzalimi diri mereka sendiri maka mereka mendapat siksa Allah dengan sebab penentangan mereka.<sup>101</sup>

## 3. Ayat 12

Sesungguhnya mereka yang percaya, menjauhkan diri dari banyak orang. Dia percaya bahwa dia menganggap mereka itu buruk dan tidak menemukan cara untuk melakukan itu. Jika orang percaya berpikir tentang kejahatan dari kejahatan, karena Tuhan telah mengakhirinya, dan dia telah

---

<sup>100</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm.221-222

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 224-227

melakukan kejahatan itu. Sebagian dari kamu tidak merasa sedikit telanjang atau rahasia efeknya, jadi ia ingin muncul pada kesalahannya, tapi tidak tampak dari kamu dan dari printahnya. Bukan apa yang anda ketahui dari yang tersembunyi. Jangan menyebut satu sama lain dengan apa yang dibenci dalam kejauhannya, salah satu dari kamu suka memakan daging saudaranya setelah kematiannya. Jika kamu menyukai tetapi kamu membencinya karena jiwa seperti itu, jadi janganlah membencinya. Dan mereka membenci ketidakadilan itu dan takutlah kepada Allah pada apa yang diprintakan dan menjauhi larangannya. Sesungguhnya Allah itu menerima taubat bagi orang-orang yang mau bertaubat. Yang melalaikannya dari dosa sesungguhnya Allah maha penyayang itu menggazab dan Allah berbelas kasih untuk menyiksa sesudah dia mau bertaubat.<sup>102</sup>

#### **4. Ayat 13**

Sesungguhnya kami akan membawamu bersama Adam dan Hawa bagaimana bisa sebageian dari kamu mengolo-olok sebagian yang lain dan merengang satu sama lain padahal kamu itu bersaudara. Untuk berhubungan jangka panjang bukan karena keangkuhan dan kesombongan dan ketidakadilan itu mengarah pada demikian. Sesungguhnya kemuliaan disisi Allah yang maha tinggi kedudukan didalam ahirat dan dunia itu perlindungan. Jika kamu bangga maka kamu bangga dengan takwa, barang siapa yang menghendaki derajat yang tinggi maka bertakwalah kepada Allah dan dia akan mendapatkannya. Sesungguhnya Allah itu mengetahui kalian dan

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 229.

perbuatan kalian dan ahli tentang situasi kamu. Maka jadikanlah ketakwaan yang melebihkan kamu bagi permusuhan.<sup>103</sup>

#### **D. Pandangan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 10-13 dalam Tafsir Al-Misbah**

##### **1. Ayat 10**

Quraish Shihab dalam penafsirannya menafsirkan ayat 10, yaitu: sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanannya, kendati tidak seketurunan, adalah bagaimana bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan. Karena itu, wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antara kelompok-kelompok, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya, supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.<sup>104</sup>

##### **1. Ayat 11**

Allah berfirman, hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria. Mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olok kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 238.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 598-599.

mereka yang diolok-olok itu sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka. Dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapa pun secara bersembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.<sup>105</sup>

Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menyelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.<sup>106</sup>

## 2. Ayat 12

Ayat di atas menyatakan. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator madani, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 605.

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 606.



Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>107</sup>

### 3. Ayat 13

Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 606.

mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya,walau detak detik jantung dan niat seseorang.<sup>108</sup>



---

<sup>108</sup> *Ibid.*, h.616.

## BAB V

### KOMPARASI ETIKA PERGAULAN DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13 MENURUT PANDANGAN IBNU KATSIR, AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI, DAN M. QURAIISH SHIHAB

Para mufassir cenderung memiliki persamaan dalam pandangan mereka tentang konsep etika pergaulan yang terkandung dalam surah Al-Hujurat [49]:10-13. Berikut rincian pendapat masing-masing mufassir:

#### A. Menjaga Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya ayat 10 surah Al-Hujurat mengandung persaudaraan (*ukhuwah*). Dalam hadits shahih Rasulullah bersabda: “Seorang mukmin terhadap orang Mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan”, pada saat itu Rasulullah menjalinkan jari-jemari beliau. Sabda Rasulullah SAW juga “Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan membiarkannya (dizhalimi)”.<sup>109</sup>

Ayat 10 surah Al-Hujurat dan dikuatkan lagi pada ayat 13 menegaskan bahwa “orang-orang mukmin itu bersaudara”, selanjutnya ditegaskan bahwa “orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama”. Maksud dari ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama muslim. Menjaga persaudaraan merupakan perintah yang sangat dianjurkan dalam Agama Islam dan menjadi etika yang harus

---

<sup>109</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, cet ke-iv, h. 484.

dijaga dalam pergaulan agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Makna persaudaraan dalam perspektif Ibnu Katsir dikuatkan dengan hadist Rasulullah SAW tentang persaudaraan dalam Islam. Dengan demikian pembahasan Ibnu Katsir di sini hanya pada ranah pergaulan antar sesama mukmin saja. Yakni persaudaraan dalam Islam bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan. Artinya dalam pergaulan sehari-hari seorang mukmin tidak boleh menyakiti saudara mukminnya, karena jika ia menyakiti maka sama halnya dia sedang merobohkan bangunan pondasi keimanannya.

Ibnu Katsir memaknai ukhwah sebagai persaudaraan seiman, hal ini karena fokus pemaknaannya pada kata “mukmin”. Kata mukmin bermakna orang yang beriman, sehingga persaudaraan dalam perspektif Ibnu Katsir ialah persaudaraan seiman. Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur’an banyak

merujuk pada hadis-hadis Rasulullah, oleh karena itu sering kali disebut dengan istilah tafsir bil ma'tsur. Tafsir bil ma'tsur lebih banyak merujuk pada hadis-hadis dan tidak menggunakan penalaran.

Menurut Al-Maraghi sesungguhnya orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Persaudaraan itu, menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan, maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab.

Berdasarkan penjelasan di atas khususnya memperbaiki hubungan senasab, menurut analisis penulis dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang dianggap saudara tidak hanya karena agama saja (saudara seagama), melainkan persaudaraan bisa juga terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Allah memperjelaskan bahwa ayat tersebut di atas di tujukan kepada semua manusia (pada ayat sebelumnya, Q.S. Al-Hujurat [49]:9). Muslim maupun non muslim, esensinya mereka adalah bersaudara. Justru yang terjadi sekarang ini adalah anggapan bahwa mempunyai ikatan saudara itu di mana ketika memiliki harta atau jabatan, saudara itu dilihat dari sisi material saja padahal seharusnya tidak seperti itu karena saudara tetap saudara walaupun itu saudara kandung atau bukan saudara kandung (saudara satu nasab, satu agama ataupun satu bangsa).

Bahkan sesama saudara mukmin satu dengan saudara mukmin yang lain terkadang melakukan penindasan terhadap saudara mukmin yang lemah ekonominya, dengan melahirkan pikiran yang menganggap bahwa jika saudara



mukmin yang lemah ekonominya akan mudah dihasut akan mudah melahirkan kebencian sesama saudara mukmin yang lain. Justru sesama saudara mukmin harus menjaga hubungan yang harmonis agar persaudaraan sesama mukmin maupun non mukmin saling terjaga, dan jika ada saudara mukmin yang lain melakukan aniaya terhadap saudara mukmin yang lain harus mencegah dan menasehati agar tidak terjadi pertikaian yang akan menimbulkan peperangan persaudaraan atau sesama mukmin yang lain. Oleh sebab itu, penting untuk diterapkan menjaga persaudaraan (*ukhuwah*) dalam etika pergaulan.

Pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam hal etika pergaulan pada ayat ini menggambarkan bahwa sangat penting untuk menjaga persaudaraan tidak hanya persaudaraan antar agama saja namun juga antar agama antar umat manusia, karena dalam tafsirnya persaudaraan seagama dan satu nasab. Kata nasab disini bermakna pada persaudaraan yang lebih luas. Menurut analisa penulis, pemaknaan menjaga persaudaraan yang ditafsirkan oleh Ahmad musthafa al-Maraghi di sini dipengaruhi oleh latar kehidupan sang mufassir yang hidup di lingkungan multi agama di Pakistan India. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan corak tafsir *al adabi ijtima'i*, selain merujuk pada hadis juga melibatkan para ahli dari berbagai keilmuan guna menunjang penalarannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

M. Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis yaitu ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun

dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>110</sup> Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.<sup>111</sup>

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur’an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

- a) *Ukhuwah ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan ksetundukan kepada Allah. Bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan.
  - b) *Ukhuwah insaniyyah* atau (*basyariyyah*) *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara.
  - c) *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut ukhuwah wathaniyyah, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah

---

<sup>110</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an dan Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. III, 1996, h. 486.

<sup>111</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1998, h. 357.

kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.<sup>112</sup>

- d) *Ukhuwah fi ad-din al-Islam* (persaudaraan antara sesama muslim). Kata al-din ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali, sebagian diantaranya dalam surah At-Taubah ayat 11, yang artinya: "Dan jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kamu seagama".

Menurut analisa penulis dari ke-empat jenis *ukhwah* di atas jika dikaitkan dengan keadaan dunia saat ini, maka yang relevan untuk dipromosikan dan ditegakkan ialah *ukhwah ubudiyah* dalam menghadapi krisis lingkungan. Krisis lingkungan merupakan persoalan serius yang menentukan kelangsungan hidup umat manusia dan alam semesta saat ini. Krisis lingkungan tidak hanya terjadi pada Negara barat saja melainkan Negara timur yang mayoritas beragama Islam. Kerusakan yang terjadi saat ini bersifat multidimensi tidak hanya kerusakan lingkungan tetapi juga kerusakan morak dan akhlak manusia. Fenomena kerusakan yang kita hadapi saat ini diantaranya, pemanasan global, *climate change*, banjir, tanah longsor, kriminalitas dan degradasi moral bangsa.

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 491.

Pandangan antroposentris telah membentuk watak eksploitasi manusia modern terhadap alam yang meyakini bahwa bumi dan langit diciptakan untuk mengabdikan pada kepentingan manusia. Paradigma ini membuat manusia beranggapan bahwa alam dan lingkungan hidup adalah harta berlimpah yang disediakan alam untuk kemakmuran manusia, sehingga seluruh alam ini dieksplorasi dan dieksploitasi melampaui batas dan mengabaikan aspek keterpeliharaan dan keberlanjutan lingkungan.

Indonesia sebagai Negara mayoritas muslim, tampaknya belum benar-benar mengamalkan *ukhwah ubudiyah*. Sejak awal tahun 2021 tercatat Indonesia sudah banyak mengalami bencana alam yang diakibatkan dari kerusakan lingkungan. Dikutip dari nasional.sindonews.com, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 1.045 kejadian bencana sejak Januari hingga April 2021. Bencana tersebut ialah kebakaran hutan dan lahan, erupsi gunung Merapi, banjir, gempa bumi, kekeringan, dan tanah longsor. Bencana alam tersebut menyebabkan 4.362.537 orang mengungsi, 337 jiwa meninggal dunia, 12.463 luka-luka dan 55 orang hilang.

Sebagai Negara yang mayoritas muslim, masyarakat muslim Indonesia harusnya mengamalkan dan menegakkan *ukhwah ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. *Ukhawah* jenis ini memiliki paradigma bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Sebagai makhluk yang bersaudara, maka sudah seharusnya untuk saling menjaga saling menebar manfaat sehingga tidak terjadi krisis lingkungan sebagaimana disebutkan di atas.

Berkaitan dengan persaudaraan, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa manusia hidup tidak lepas dari pergaulan dan dalam pergaulan terdapat adab-adab yang harus dipelajari oleh manusia, dan pada setiap adab tersebut terdapat kadar haknya. Hak tersebut menurut kadar ikatannya dan karena ikatan tersebut maka terjalinlah pergaulan. Dan ikatan (ikatan persaudaraan) yang paling kuat ialah hubungan kerabat sedangkan ikatan yang pada umumnya ialah persaudaraan Islam (agama). Selain itu, ikatan persudaraan juga bisa terjadi karena hubungan pertemanan, persahabatan, tetangga, teman kantor bahkan peraudaraan bisa lahir dari perkenalan di perjalanan. Adapun terkait tetangga maka ikatan yang lebih kuat ialah tetangga yang terdekat, sehingga di sini pula tetangga dimaknai sebagai persaudaraan satu bangsa atau Negara.<sup>113</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa pandangan ketiga mufassir tidaklah sama mengenai makna persaudaraan dalam etika pergaulan, Ibnu Katsir memberikan batasan pada persaudaraan antar mukmin saja, sedangkan Al-Marghi sedikit lebih luas, yakni tidak hanya pada persaudaraan antar sesama muslim tapi juga persaudaraan senasab dan nasab di sini diartikan saudara satu darah, satu Negara meskipun beda agama, sementara Quraish Shihab lebih kompleks dalam memaknai persudaraan di sini, nampaknya ia sepemahaman dengan Imam al-Ghazali dalam memaknai persaudaran ini, yaitu persaudaraan seiman, senasab, sepertemanan, setetangga, dan seprofesi (rekan kerja).

---

<sup>113113113</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya U'lumiddin terj. Moh. Zuhri, dkk*, Semarang: Asy-Syifa', 1993, h. 1-2.



Guna melahirkan generasi yang moderat pada era disrupsi digital seperti saat ini, penting ditanamkan pada anak didik (generasi penerus) tentang persaudaraan sebagaimana dijelaskan di atas. Pemahaman yang baik tentang hakekat persaudaraan akan menciptakan pergaulan yang damai, pergaulan yang baik, dan tentunya moderat. Negara Republik Indonesia saat ini sedang gencar mensosialisasikan pendidikan yang berlandaskan moderasi beragama dengan tujuan agar generasi mendatang menjadi generasi yang moderat dan tidak ekstrem.

Islam sering disebut sebagai agama yang mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>114</sup> Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.<sup>115</sup>

Ajaran Islam tentang moderasi ini erat kaitannya dengan pentingnya menjaga persaudaraan, perintah menjaga persaudaraan dalam qur'an surah al-Hujurat memiliki makna persaudaraan yang luas, menjaga persaudaraan

---

<sup>114</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014, h. 7-8

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, h. 90-91

bermakna perintah untuk tidak bertikai, berperang, namun perintah untuk hidup rukun damai saling memahami dengan bersikap moderat.

## B. Menjaga Perdamaian (*Ishlah*)

Menurut Ibnu Katsir perintah Allah terkait mendamaikan kedua pihak yang bertikai pada surah al-hujurat ayat 10 adalah anjuran *ishlah* kepada dua orang saudara yang berperang atau bertikai. Sedangkan menurut Al-Maraghi perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab. Begitu pula menurut Quraish Shihab dalam Surah Al-Hujurat [49]:10 ketika terjadi pertikaian antar kelompok-kelompok maka damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang. Kata *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata *akh*. Penggunaan bentuk dual disini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun jika berselisih harus diupayakan *ishlah* antar mereka.<sup>116</sup>

Berdasarkan uraian para mufassir tersebut terlihat bahwa ketika al-Qur'an menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankan adalah unsur *ishlah* selain itu juga diperintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, ajaran yang diberikan Rasul damai pasif adalah menafikan hal-hal buruk dalam persaudaraan, dan menetapkan hal-hal baik dalam persaudaraan. Menurut Syaifur Rahman, damai pasif adalah batas antara keharmonisan / kedekatan dan perpisahan serta

---

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, Op-Cit.,h. 249

batas antara rahmat dan siksaan dalam arti bahwa jika kita tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain setidaknya kita tidak mencelakakan mereka. Jika kita tidak mampu memuji mereka setidaknya kita tidak mencelanya.<sup>117</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa al-Marghi dan M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang sama terkait perintah berdamai dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 10, yaitu perintah untuk mendamaikan dua orang saudara yang bertikai. Hal ini menjadi salah satu etika dalam pergaulan, yakni ketika terjadi pertikaian dalam pergaulan maka wajib untuk melakukan ishlah. Saat ini yang terjadi justru berbeda, pergaulan di era modern saat ini jarang sekali mengutamakan dan menerapkan ishlah, yang terjadi justru sebaliknya.

Perintah Allah tentang Ishlah ini menangkal gerakan radikalisme. Saat ini isu radikalisme masih menjadi trending topic di Negara Indonesia bahkan dunia. Isu radikalisme ini juga menghiasi wajah keberagaman umat Islam. Menurut Alif Jabal Kurdi kesalahpahaman dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an masih menjadi permasalahan utama yang melahirkan pemahaman radikal (radikalisme) dan tindakan destruktif (terorisme).<sup>118</sup> Dengan demikian penting dilakukan penggalian nilai-nilai perdamaian dalam al-Qur'an dengan menelusuri ayat-ayat yang mencerminkan jati diri Islam sebagai agama yang selamat. Qur'an surah al-Hujurat yang penulis bahas di sini merupakan salah

---

<sup>117</sup> Syaifur Rahman, *Pendidikan Multikulturalisme Analisis Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Q.S. Al-Baqarah Ayat 62 dan Al-Hujurat Ayat 10,11,12 dan 13*, At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018, h. 17.

<sup>118</sup> Alif Jabal Kurdi, *Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisme*, Nun Vol 3 No 2 Tahun 2017, h. 1.

satu representasi ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang solutif dan tidak provokatif. Sebagai agama yang solutif Islam mengatur pergaulan dengan perintah islahah.

### C. Saling Mengenal (*Ta'aruf*)

Ibnu Katsir menafsirkan Firman Allah لَتَعَارَفُوا “Supaya mereka saling kenal mengenal, Allah berfirman bahwasanya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Sesungguhnya umat manusia sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya sama anak cucu Adam, yang paling mulia di hadapan Allah ialah yang paling bertakwa.”<sup>119</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan Firman Allah لَتَعَارَفُوا “Supaya kamu saling mengenal,” Lebih lanjut ia menjelaskan, “Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari, sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan.” Penjelasan Al-Maraghi ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang larangan saling mengejek, mengolok-olok dan menggunjing.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir*, h. 321.

<sup>120</sup> Ahmad Musthafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 237.

M. Quraish Shihab menafsirkan Kata (لِتَعَارَفُوا) *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Hal inilah yang menjadi alasan ayat 13 surah Al-Hujurat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.<sup>121</sup>

Berdasarkan ketiga pandangan mufassir di atas tentang saling mengenal, penulis simpulkan bahwa ketiganya memiliki pandangan yang berbeda tentang saling mengenal dalam etika pergaulan. Terdapat perbedaan pada tujuan sikap saling mengenal ini, yakni Ibnu Katsir hanya menafsirkan makna saling mengenal dalam perbedaan saja untuk mencapai derajat takwa sebagaimana di akhir ayat 13 ini, sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengaitkan makna saling mengenal dengan ayat sebelumnya yaitu larangan-larangan Allah dalam pergaulan, seperti mengolok-olok, mencela dan lain-lain. Saling mengenal pada ayat 13 surah al-Hujurat ini menurut al-Maraghi bertujuan untuk mencegah perbuatan tercela yaitu larangan dalam pergaulan yang akan mengakibatkan perpecahan. M. Quraish Shihab memaknai saling

---

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 262.



mengenal ini untuk tujuan saling memberi manfaat agar tercapai derajat takwa sehingga tercapai kedamaian dan kesejahteraan hidup.

Surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam A.S. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Kemudian, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. Dari ayat tersebut dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.<sup>122</sup>

Penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul tidak akan tercipta tanpa saling mengenal. Dengan mengenal saudara muslim yang lain maka akan semakin mengerti tentang kondisi saudaranya dan akan semakin menghormati perbedaan ini. Sebagai umat Islam, haruslah tetap menjaga harga diri dan identitas serta sikap kita sebagai seorang muslim yang teguh dan baik hati. Dengan demikian, tugas manusia sebagai rahmatan lilalamin dapat ditunaikan dengan baik. Hanya saja, dalam konteks ini pendidikan etika pergaulan perlu di batasi hanya menyangkut persoalan peradaban umat

---

<sup>122</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, h. 333.

manusia dan kehidupan sosial (human relation) antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan “titah” Allah atau akidah.

Jadi, menurut penulis sikap saling kenal mengenal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim dan diterapkan dalam etika pergaulan agar dengan saling kenal mengenal tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Ketika sikap saling mengenal ini diterapkan maka selanjutnya akan melahirkan sikap saling memahami, saling menghargai dan saling tolong-menolong. Saling tolong menolong merupakan nilai pendidikan etika pergaulan yang dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain, yaitu saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu.

Allah telah menjadikan manusia dalam berbagai bangsa dan suku supaya saling mengenal, dengan saling mengenal diharapkan manusia dapat saling tolong menolong dalam kebaikan hingga dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci tips hidup tentram dimanapun kita berada.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, h. 184.

Sikap saling tolong menolong dari hasil penemuan penelitian ini dapat diperkuat dengan dalil Al-Qur'an yang lain yaitu surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>124</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa saling tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong dalam kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak dibenarkan menolong dalam keburukan. Islam mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya. Suatu hal yang apabila tidak baik hendaklah tidak dibalas dengan hal yang tidak baik juga.

#### **D. Larangan Prasangka Buruk (Su'udzan)**

Menurut Ibnu Katsir ayat 12 surah al Hujurat ini mengandung larangan *su'udzan*. Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap

---

<sup>124</sup>Q.S. Al-Maidah ayat 2

keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan.<sup>125</sup> Sedangkan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam ayat 12 Surah al-Hujurat ini Allah mendidik hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan, yang jika mereka berpegang teguh, maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuan di antara mereka, di antara perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam ialah menghindari prasangka buruk. Menghindari prasangka buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan mereka lakukan, karena sebagian dari prasangka buruk dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan prasangka buruk.<sup>126</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam surah Al-Hujurat [49] ayat 11 Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa. Penambahan huruf “ta” pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata “ijtanibuu” berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat Quraish Shihab sangat menekankan pada makna kata bersungguh-sungguh yakni sungguh-sungguh menghindari dan tidak melakukan banyak dugaan atau prasangka buruk.

---

<sup>125</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir...*, h. 430.

<sup>126</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h. 227.

Prasangka buruk ini akan menyebabkan dosa dan kerenggangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hayati Nufus menyebutkan bahwa Islam menuntun manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dan lisan dari prasangka-prasangka buruk dan kebiasaan manusia mencerca, mengumbar aib orang lain didepan umum. Allah melarang manusia untuk saling menggunjing antara satu dengan yang lain, ataupun antara golongan satu dengan golongan yang lain.<sup>127</sup>

Berdasarkan uraian tentang pandangan ketiga mufassir di atas, terdapat perbedaan pandangan dalam hal perbuatan prasangka buruk dalam pergaulan. Ibnu Katsir lebih membatasi sikap prasangka buruk ini yaitu pada keluarga, kerabat dan orang lain, sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi berpandangan bahwa larangan prasangka buruk ini lebih luas yaitu pada masyarakat Islam, M. Quraish Shihab menekankan larangan sikap prasangka buruk ini pada sesama manusia. Ketiga mufassir memiliki kesamaan dalam hal hukum perbuatan prasangka buruk yakni dilarang karena akan menciptakan permusuhan dan memecah persatuan umat.

Dari keterangan di atas terutama mengenai etika dalam bermasyarakat kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam menjalankan kehidupan hendaknya kita selalu mengedepankan unsur etika, karena dengan sikap-sikap yang berlandaskan etika tersebut maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk menjalani kehidupan. Begitu pula dalam proses pendidikan, sudah seharusnya seluruh pengelola yang terlibat dalam proses pendidikan menjalankan seluruh kegiatan pendidikan berdasarkan etika yang sesuai, seperti

---

<sup>127</sup> Hayati Nufus, dkk., *Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13)*, Al-Iltizam Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018, h. 142



perlakuan terhadap peserta didik, mengajarkan kesetaraan serta saling menghormati dan lain sebagainya. Sehingga terciptalah hasil pendidikan yang mempunyai kesadaran akan keberagaman dalam bermasyarakat.

Prasangka buruk adalah tabiat atau perilaku menyangka seseorang berbuat buruk tanpa disertai bukti. Hidupnya selalu dipenuhi kecurigaan kepada orang lain. Lebih parahnya, jika dia berprasangka buruk kepada Allah SWT, selalu menganggap negatif segala keputusan Allah SWT dan bahkan mendikte-Nya.<sup>128</sup> Prasangka buruk adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Baik itu prasangka buruk kepada Allah maupun prasangka buruk terhadap sesama manusia. Prasangka buruk dikatakan perkataan “dusta” karena dua hal: Pertama, benarnya belum tentu, sedang salah lebih besar dan pasti.<sup>129</sup> Prasangka buruk dinyatakan oleh Rasulullah SAW, sebagai sedusta-dustanya sebuah ucapan. Prasangka buruk biasanya berasal dari diri sendiri, hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang lain yang dituduh jelek, padahal belum tentu orang tersebut sejelek prasangkanya. Itulah sebabnya, berburuk-sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa prasangka buruk lebih berbahaya daripada berbohong.

Adapun untuk menjauhi prasangka buruk adalah dengan cara berikut:

1. Menjauhi semua penyebabnya

---

<sup>128</sup> Husain Suitaatmadja, *Hidup bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit*, Jakarta: Gramedia, 2014, h. 79.

<sup>129</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Akasara, 1994, h.45.

2. Menanamkan kesadaran bahwa persaudaraan sesama Muslim menuntut pemenuhan hak dan kewajiban, dan bertujuan mencari kedamaian (*ishlah*) dalam segala hal.
3. Menyakini bahwa prasangka muncul dari was-was yang disebabkan oleh serum kejahatan setan.
4. Segera meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan tatkala prasangka itu timbul.
5. Berusaha menanamkan sikap baik sangka, baik kepada Allah maupun kepada sesama Muslim, berbaik sangka kepada Allah adalah wajib, bahkan intisari dari kewajiban orang yang beriman kepada qadha dan qadar serta ciri orang yang bertawakkal.

#### **E. Larangan Memperolok-olok (*Talmizu*)**

Menurut Ibnu Katsir adalah larangan mencela diri sendiri dan orang lain. Firman Allah Swt, “dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri” ini seperti firman-Nya, “dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri.” maksud dari penggalan diatas adalah satu sama lain saling mencela. Al-Hamz adalah mencela dengan perbuatan. Sedangkan Al-Lamz adalah mencela dengan sewenang-wenang terhadap mereka. Dan mengadu domba manusia termasuk mencela lewat perkataan.<sup>130</sup>

Sedangkan menurut Al-Maraghi menafsirkan Firman Allah tersebut yaitu: Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Sesudah itu Allah Swt, menyebutkan alasan

---

<sup>130</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir ...*, h. 430

mengapa hal itu tak boleh dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah dasar. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak di pedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

M. Quraish Shihab menafsirkan Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu.<sup>131</sup>

Memperolok-olok ini ditafsirkan dalam dua kategori oleh Quraish Shihab, yaitu:

- a) Memperolok Secara Tidak Langsung

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, ..., h. 251.

Kata *yaskhar* memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan perbuatan atau tingkah laku.

b) Memperolok Secara Langsung

Kalimat *talmizuu* berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

M. Quraish Shihab juga menafsirkan dalam ayat 11 ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *Lamz* terhadap dirinya sendiri, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebihburuk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.<sup>132</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap mengolok-olok atau mengejek merupakan perbuatan yang dilarang dalam etika pergaulan.

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 251-252

Pada Q.S. al-Hujurat [49]:11 dijelaskan larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain, karena tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut maka bagi seorang pendidik ataupun muballigh harus memiliki sikap terbaik yakni berlidah manis, berkata atau berujar yang baik dan menarik, dengan menunjukkan akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan polemik dan kontroversi yang berkelanjutan. Seorang pendidik adalah teladan bagi peserta didik sehingga harus menunjukkan sikap terbaik (akhlak terpuji).

Uraian di atas menunjukkan bahwa ketiga mufassir memiliki pandangan yang sama terkait larangan mengolok-olok dalam etika pergaulan. Perbuatan mengolok-olok yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan perkataan maupun perbuatan semuanya dilarang, karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya. Selain itu, Ibnu Katsir menambahkan bahwa sikap mengolok-olok ini sama dengan membunuh diri sendiri di mana sikap mengolok-olok ini akan memunculkan pertikaian dan sikap saling mencela.

#### **F. Larangan memberi Gelaran Buruk (*Attanabuz*)**

Ibnu Katsir berpandangan bahwa *attanabuz* berarti saling memanggil dengan gelar yang buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Ada makna timbal balik yang diungkapkan ayat ini yaitu kata “saling memanggil”, ini



bermakna saling mengejek dengan sebutan atau gelar yang tidak disenangi, sehingga menyebabkan permusuhan.<sup>133</sup>

Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi berpandangan bahwa *attanabuz* dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 bermakna saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang. Seperti berkata kepada sesama muslim “hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, hai Yahudi, hai Nasrani”. Selain itu, perbuatan *tanabuz* ini dilarang karena akan menyakiti hati seseorang. Adapun gelar yang memuat pujian pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq.<sup>134</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan Kata *tanabazu* terambil dari kata *an-nabz*, yakni gelar buruk. *Attanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa saja yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz*.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir ...*, h. 319

<sup>134</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi ...*, h. 224-225.

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 252.

Fenomena tanabuz ini terjadi di Indonesia saat ini, yakni memanggil dengan laqob atau panggilan yang buruk, misalnya Cebong, Anjing, Kampret dan Kadrun. Panggilan ini sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia bahkan di kalangan pelajar. Panggilan Cebong dan Kampret ini sempat membooming pada masa kampanye politik Pilpres Tahun 2019. Tahun 2021 Indonesia kembali dihebohkan dengan istilah panggilan Kadrun “kadal gurun”. Media sosial menjadi sarana utama mewabahnya fenomena panggilan buruk tersebut.

Perkembangan media sosial semakin meningkat, pada tahun 1997 awalnya sosial media ini lahir berbasiskan kepercayaan, namun mulai dari tahun 2000-an hingga tahun-tahun berikutnya sosial media mulai diminati semua orang hingga mencapai masa kejayaannya. Perkembangan dan kemajuan zaman tidak terlepas dari perkembangan sarana komunikasi yang semakin canggih. Salah satu sarana komunikasi yang paling populer saat ini yakni media social.<sup>136</sup> Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, dan forum. Jejaring social (facebook, instagram, twiter, path) merupakan media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di dunia.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamiin mengajarkan untuk menjaga lisan dalam pergaulan. Lisan di sini bisa dimaknai dalam bentuk tulisan, karena kecanggihan teknologi saat ini lisan jarang berucap namun

---

<sup>136</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Siotegnologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, h. 9.

justru ucapan lisan dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebagai seorang muslim tentunya harus menjaga lisan dalam pergaulan baik dalam dunia nyata atau dunia maya (media sosial).

Lingkungan pendidikan juga sering kali diwarnai dengan tanabuz ini, misalnya dalam pergaulan peserta didik memberikan gelaran buruk pada temannya yang akhirnya menciptakan permusuhan. Fenomena ini sering disebut bulliying, bahkan bulliying ini tidak hanya terjadi antar peserta didik namun juga antar pendidik, dan yang lebih parahnya bulliying ini juga terjadi antara pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan pendidikan dan penanaman sikap saling menghargai dan anti bulliying pada peserta didik. Pendidik sendiri juga harus memberikan contoh sikap saling menghargai, jangan sampai pendidik yang mencontohkan sikap bulliying ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pandangan para mufassir dalam hal larangan attanabuz dalam Q.S. Al-Hujurat[49]:11 ini. Ketiganya berpandangan bahwa Allah melarang saling memanggil dengan gelar atau sebutan yang tidak disukai oleh seseorang karna hal ini akan menciderai persaudaraan, sehingga tidak dibenarkan melakukan hal tersebut dalam pergaulan.

## **G. Larangan *Tajassus***

Ibnu Katsir menafsirkan *Tajassus* dalam surah al-Hujurat ayat 12 ini yakni bahwasanya Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengintai dan mencari-cari kesalahan orang lain.<sup>137</sup> Sedangkan Ahmad Musthafa Al-

---

<sup>137</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir ...*, h. 320.

Marghi menafsirkan *Wa laa Tajassasu* dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, yaitu “dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata”.<sup>138</sup> Berdasarkan tafsiran tersebut *tajassus* di sini diartikan sebagai tindakan memata-matai atau mencari-cari apa yang tersembunyi.

M. Quraish Shihab menafsirkan “dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya”. Kata *tajassus* terambil dari kata *jasu* yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. *Mufrod*at ini mempunyai arti memata-matai. Memata-matai yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang. Imam Al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain.<sup>139</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah melarang untuk mencari-cari, memata-matai dan menceritakan kejelekan seseorang dan membuka aib seseorang walaupun itu aib saudaramu sendiri, karena saat ini mudah sekali membuka aib seseorang bahkan menjelekkkan seseorang melalui sosial media atau disebut sosmed, di situlah orang-orang banyak yang akan mengetahui aib tersebut. Biasanya sebelum

---

<sup>138</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi ...*, h. 229.

<sup>139</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah...*,h. 255.

menceritakan aib seseorang tentunya seseorang akan melakukan tajassus terlebih dahulu yakni memata-matai atau mencari-cari kesalahan seseorang yang belum tentu kebenarannya, padahal perilaku tersebut dalam pergaulan akan menyebabkan runtuhnya persaudaraan (ukhuwah). Sebagaimana dikatakan HM. Muntahibun Nafis bahwa ukhuwah (Persaudaraan atau Persatuan) akan terganggu kelestariannya, apabila terjadi sikap-sikap destruktif (muhlikat) yang bertentangan dengan etika sosial yang baik (akhlakul karimah) seperti : saling menghina (as-sakhriyah), saling mencela (al-lamzu), berprasangka buruk (suudhan), saling mencermarkan nama baik (ghibah), sikap curiga yang berlebihan (tajassus), sikap congkak (takabbur).<sup>140</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pandangan dari ketiga mufassir dalam memaknai tajassus ini, ketiganya berpandangan bahwa Allah melarang perbuatan memata-matai atau mencari-cari kesalahan orang lain bahkan yang tersembunyi. Hal ini harus dihindari dalam etika pergaulan.

#### **H. Larangan *Ghibah***

Ibnu Katsir menafsirkan ghibah adalah haram berdasarkan ijma'. Tidak ada pengecualian terhadap perkara ini kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti penepatan kecacatan perawi hadist, penilaian keadilan,

---

<sup>140</sup> HM. Muntahibun Nafis, *Pesantren dan Toleransi Beragama*, Ta'allum:Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 No 2 Tahun 2014, h. 171



dan pemberian nasihat.<sup>141</sup> Selain itu, tetap berada di dalam pengharaman yang sangat keras dan larangan yang sangat kuat.<sup>142</sup>

Menurut Al-Maraghi ghibah itu telah dimisalkan dengan memakan daging karena ghibah berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ungkapan seperti ini sesuai dengan cara orang Arab berbicara. Lebih dari itu, ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap keji oleh perasaan siapa pun. Sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara', karena perbuatan yang seperti itu menyebabkan hukuman yang berat.<sup>143</sup> Selain itu tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama bahwa ghibah termasuk dosa besar (kabair). Bagi yang menggunjing seseorang maka wajib bertaubat kepada Allah atau memohon ampun bagi orang yang ia gunjing atau meminta maaf dari orang yang digunjingnya.<sup>144</sup> Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.<sup>145</sup>

Ghibah adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pengertian kepada orang lain yang berada disisinya tentang cacat, cela seorang muslim lainnya (yang diumpat). Islam melarang pemeluknya untuk menyakiti

---

<sup>141</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9...*, h. 101.

<sup>142</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ibid.*, h. 431.

<sup>143</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, h. 232.-234

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 231.

<sup>145</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 251

saudaranya yang sesama muslim, dengan saran apapun, baik dengan tindakan maupun ucapan.<sup>146</sup> Dalam hal ini ghibah/bergunjing itu hukumnya haram. Karena seseorang melakukan ghibah maka sama saja orang itu memakan daging saudaranya sendiri. Orang yang melakukan ghibah akan mendapatkan balasan dari Allah swt ketika di akhirat kelak.

Menggunjing atau membicarakan orang lain kerap kali jadi mata rantai kemunafikan. Begitu tegasnya larangan Allah untuk tidak berbuat ghibah sehingga orang-orang yang berghibah diibaratkan seperti orang-orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri. Begitulah sikap yang harus dijaga setiap muslim karena menutup aib saudara muslim itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap orang muslim.

Ghibah atau menggunjing yaitu membicarakan dan menyebut kejelekan orang dibelakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat atau lain sebagainya.<sup>147</sup> Ghibah tidak hanya bisa dilakukan dengan lisan saja, akan tetapi ghibah dapat dilakukan dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, tangan, kepala atau tingkah laku.

Kemajuan teknologi dan informasi telah merubah pola komunikasi masyarakat dunia saat ini, bahkan ghibah bisa dilakukan tanpa harus face to face atau komunikasi tidak langsung. Ghibah telah difasilitasi oleh media social dan hal ini tentunya akan menjadi masalah sosial. Sebagaimana

---

<sup>146</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lisan...*h. 72-73.

<sup>147</sup> Zainuddin, *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 64.

dikatakan Wening Purbatin dan Palupi Soenjanto bahwa dinamika kelompok yang muncul di grup komunikasi sosial lebih banyak melakukan ghibah sesuai dengan kepentingan anggota kelompok dan membuat grup-grup dengan nama atau julukan yang dibuat sesuai konsesus anggota grup. Produk yang terjadi komunikasi berbentuk sosial framing, sosial branding bahkan eksploitasi politik identitas sehingga rentan konflik. Pemerintah sudah berusaha mengantisipasi konflik-konflik akibat komunikasi di sosial media, namun hal ini masih belum dapat teratasi karena mental masyarakat Indonesia dengan budaya kolektif yang mudah digiring opininya dalam proses komunikasi di grup maupun personal chat lebih cenderung berbentuk ghibah. Jika hal ini hingga menimbulkan penyakit masyarakat yang merusak secara mental, ketergantungan terhadap gadget hingga abnormalitas perilaku terjadi, komunikasi lebih pada dunia virtual dibandingkan kenyataan. Harus adanya sosialisasi dan edukasi serta dukungan semua pihak agar dampak dari komunikasi secara virtual lebih sehat dan bijaksana.<sup>148</sup>

Pendapat di atas merupakan fenomena pergaulan di media sosial, saat ini memang sangat marak sekali pergaulan berbasis IT yakni media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, Telegram, dan lain-lain. Fenomena tersebut memberikan pelajaran dan juga peringatan kepada semua agar lebih berhati-hati dalam mengelola pergaulan, penting untuk menerapkan etika dalam pergaulan. Salah satu etika yang harus benar-benar dijaga adalah larangan mengghibah, karena hal ini sering kali tidak disadari, biasanya proses

---

<sup>148</sup> Wening Purbatin dan Palupi Soejanto, *Fenomena Ghibah Virtual pada Komunikasi Era Milleneal Menurut Perspektif Islam*, Proccesing AnCoMS UIN Sunan Ampel Surabaya November 2019, h. 268.

ghibah sering tidak disadari karen terbawa oleh rekan bicara yang memulai kemudian terus-menerus berkelanjutan sehingga menjadi besar pembicaraan tersebut. Menjadi tugas para pendidik dan juga *muballigh* untuk selalu mengingatkan dan menanamkan perilaku meninggalkan ghibah dalam pergaulan. Etika pergaulan ini harus selalu diingatkan, dan individu juga harus selalu membentengi diri agar terhindar dari perilaku ghibah ini.

Berdasarkan uraian di atas, tidak terdapat perbedaan para mufassir dalam hal memaknai ghibah dalam etika pergaulan. Ketiga mufassir sepakat bahwa ghibah harus ditinggalkan dalam pergaulan karena hukumnya haram. Namun dalam hal hukum ghibah, Ahmad Musthafa al-Maraghi lebih keras memberikan peringatan, mereka mengatakan bahwa ulama sepakat bahwa ghibah adalah dosa besar. Lebih dari sekedar memakan daging atau bangkai saudaranya sendiri, dalam hal ini ia memberikan peringatan keras dengan kesepakatan ulama tersebut. Dua mufassir lainnya hanya menafsirkan ghibah secara umumnya saja.

Menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedangkan yang dibicarakan tidak hadir. Sesorang yang menggunjingkan yang lainnya sama dengan memakan daging manusia yang telah mati (bangkai). Perumpamaan yang diberikan al-Qur'an memang menunjukkan perintah untuk menghindari perbuatan ghibah. Namun, mengungkapkan kesalahan atau kejelekannya dihadapannya (orang yang berperangai buruk) secara langsung dapat menjadikannya memperbaiki kesalahan dan kejelekan tersebut.<sup>149</sup> Hal ini

---

<sup>149</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Surabaya: Pustaka Islam, 1982, h. 26.

setidaknya mengindikasikan bahwa tidak semua hal tentang pembicaraan buruk seseorang itu terlarang atau tidak diperbolehkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ghibah adalah obrolan tentang orang-orang lain atau cerita-cerita negatif tentang seseorang.<sup>150</sup> Gosip juga sering diidentikkan dengan istilah rumor dan isu yang merupakan suatu berita yang menyebar tanpa berlandaskan pada fakta yang belum atau tidak melalui sebuah klarifikasi (tabayyun). Maka, gosip merupakan sesuatu yang masih abu-abu karena bisa saja benar, namun bisa pula salah. Gosip, isu, dan rumor, ketiganya memiliki pengertian yang identik yakni informasi yang mengandung dua kemungkinan antara benar dan salah, atau dengan kata lain adalah asalusulnya tidak jelas dan diragukan kebenarannya.

Gosip tidak bisa disamakan dengan berita karena berita adalah informasi yang sudah diyakini kebenarannya melalui fakta, data, ataupun konfirmasi langsung dari para pihak (narasumber). Namun, fakta juga harus diverifikasi dulu, dipastikan kebenarannya dengan dilakukan cek-ricik atau konfirmasi. Dalam bahasa agama (Islam), verifikasi atau konfirmasi dikenal dengan istilah tabayyun. Jika tidak dilakukan sebuah tindakan verifikasi, maka sebuah berita hanya akan menjadi gosip. Gosip dalam bahasa Arab disebut sebagai ghibah. Mengenai hal ini, nabi menjelaskan definisi ghibah dalam sebuah hadis riwayat Muslim sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dari hadis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa gosip dalam perspektif penjelasan nabi adalah menceritakan tentang keburukan seseorang pada orang lain yang

---

<sup>150</sup> Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, h. 469.



benar-benar ada (sesuai kenyataan) pada orang tersebut. Sedangkan menceritakan tentang keburukan seseorang yang tidak sesuai merupakan sebuah kebohongan. Sebuah sensasi berupa kebohongan ataupun gimmick, saat ini menjadi suatu tontonan yang menarik bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari maraknya tayangan gosip dan berbagai reality show yang lebih condong kepada ceritacerita buruk terhadap seseorang.<sup>151</sup> Ditambah lagi, sudah menjadi watak asli para ibu-ibu (secara umum) untuk bergosip ketika berada dalam satu perkumpulan tertentu. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa semua lapisan masyarakat menyukai dan melakukan perilaku bergosip, perbuatan massif dari bergosip ini seolah sudah menjadi kewajaran di kalangan masyarakat. Untuk membatasi hal ini, perlu dipahami bahwa ada sisi-sisi dari gosip yang memang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam

## **I. Pergaulan Berbasis Moderasi Beragama**

Dunia dengan segala dinamikanya menjadikan tema “agama” sebagai hal yang masih sangat perlu untuk didalami dan diimplementasikan oleh para penganutnya, melalui term “moderasi beragama” sikap keberagaman manusia kembali dipertaruhkan. Beberapa tahun terakhir, tema moderasi beragama kembali bergaung secara nasional sampai kancah Internasional. Penggunaan kata moderasi kembali menjadi populer, terkait pelaksanaan resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang Plenonya tanggal 8 Desember 2017, Hal Deklarasi dan Program Aksi Budaya Damai (*Declaration and Programe of Action on a Culture of Peace*) Resolusi pertama berjudul

---

<sup>151</sup> Ilyas, “Ghibah Perspektif Sunnah,” Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam 5, No. 1 (July 3, 2018).

“*Moderation*”, dengan menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional (The International Year of Moderation). Memasivkan tema moderasi secara global maka pada tanggal 16 PBB menetapkan sebagai hari “*International Day of Living Together in Peace*” Hari Hidup bersama dalam Damai Internasional.<sup>152</sup>

Berikut beberapa definisi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>153</sup> Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasit yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.<sup>154</sup>

Dalam Merriam-Webster Dictionary (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.

Berdasarkan pengertian moderasi di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi/*wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*)

---

<sup>152</sup> Hardiyanto, *Moderasi*, Koran Tempo Edisi 5 Januari 2019, h.1.

<sup>153</sup> Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam, 2009, h. 869

<sup>154</sup> Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, 1997, h. 1061

dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).<sup>155</sup>

Pembahasan pada sub bab ini berkaitan dengan point 3 pada paragraf di atas, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, yaitu tentang bagaimana pergaulan berbasis moderasi beragama. Pembahasan ini merupakan temuan dari hasil penelitian penulis, temuan penelitian ini berdasarkan tiga pandangan mufassir tentang etika pergaulan dalam Q. S. Al-Hujurat [49]:10-13.

Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang beragam terkait etika pergaulan. Meskipun mereka memiliki beragam pandangan, namun mereka sepakat bahwa tujuan dari etika pergaulan dalam Islam ialah untuk memelihara persatuan/*ukhwah* agar tidak terjadi perpecahan. Memelihara *ukhwah* merupakan salah satu tujuan dari

---

<sup>155</sup> Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, h. 37-38.

moderasi beragama, jika pergaulan dilandasi oleh prinsip moderasi beragama maka akan menciptakan masyarakat yang damai dan selalu bersatu sehingga terjalin dan terjaga ukhwahnya.

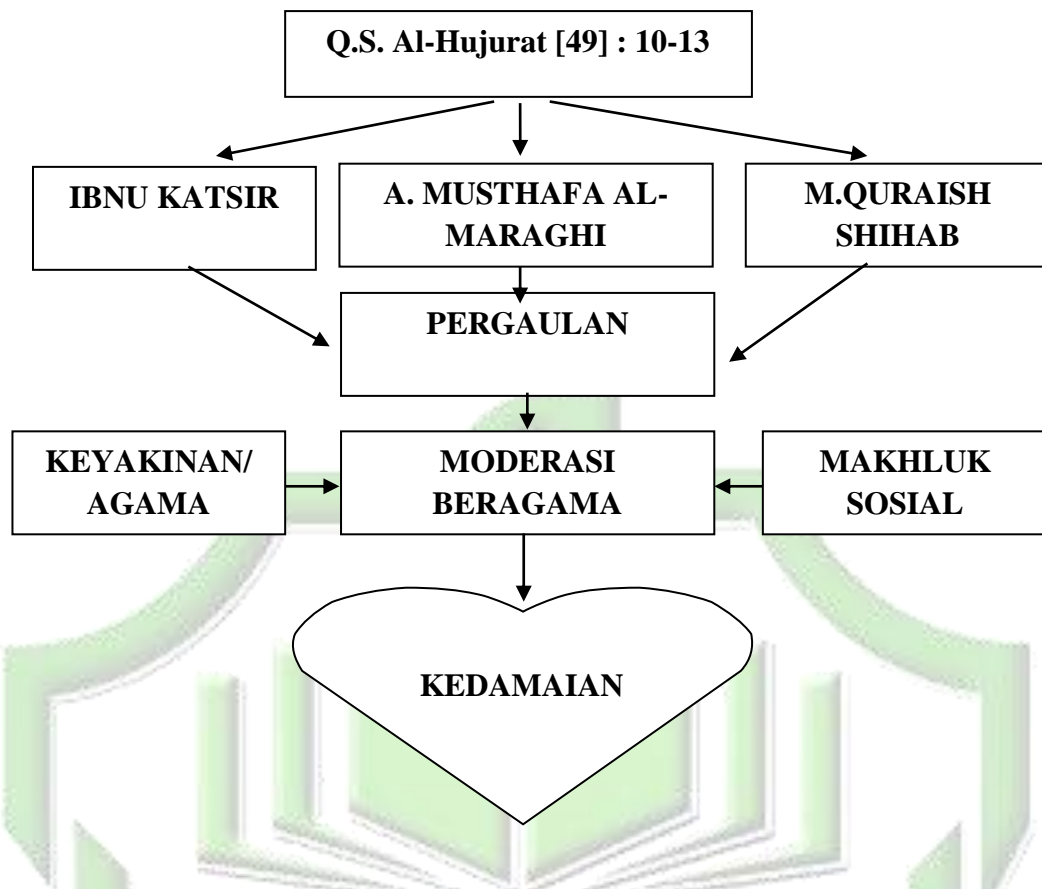
Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing seperti diisyaratkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Konsep pluralitas masyarakat dapat mendorong kita untuk hidup berdampingan yang mendatangkan rahmat, bukan tindakan teror dan anarkis.

Konsep pergaulan berbasis moderasi beragama yaitu pergaulan yang menghindari sikap intoleran, anarkis dan sikap lainnya yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan. Sikap yang harus diterapkan dalam pergaulan berbasis moderasi beragama ialah menjaga persatuan, menghindari perpecahan, mendamaikan ketika terjadi perpecahan, meninggalkan sikap *su'udzan* (buruk sangka), *talmizu* (mencari-cari kesalahan orang lain), *tanabuz* (memanggil dengan gelar yang buruk), *tajassus* (mengolok-olok) dan *ghibah* (menggunjing). Sikap yang utama yang harus dilakukan dalam pergaulan ialah *ta'aruf* (saling mengenal), karena dengan saling mengenal maka akan mengetahui, dengan saling mengetahui maka akan saling memahami, dengan saling memahami akan melahirkan sikap toleransi dan *ta'awun* (tolong-menolong), sehingga tercipta kedamaian dalam pergaulan.

Manusia tidak dapat lepas dari keragaman karena dia adalah makhluk sosial dan tidak lepas dari keagamaan karena manusia adalah makhluk spiritual. Manusia pada dua posisi ini menjadi akar konsep pergaulan berbasis moderasi beragama. Konsep moderasi beragama dalam pergaulan pada sub bab ini dikaitkan dengan Q.S.Al-Hujurat [49]:10-13. Berikut grand desain membangun pergaulan berbasis moderasi beragama.







Pergaulan berbasis moderasi beragama di akari oleh konsep manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari pergaulan, manusia hidup maupun mati perlu bantuan orang lain. Pergaulan berakar dari manusia sebagai makhluk sosial. Keyakinan atau agama merupakan akar dari moderasi beragama, semua ajaran agama mengambil pedoman kehidupan dan kematian sesuai dengan kitab suci masing-masing. Islam dengan al-Qur'an, Kristen Al-Kitab, Katolik al-Kitab, Hindi dengan Weda, Budha dengan kitab Tripitaka dan Khong-Cu dengan Shishu Wujing.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

5. Etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ibnu Katsir ialah menjaga ukhwah atau persaudaraan dengan melakukan ishlah atau perdamaian ketika terjadi pertikaian dalam pergaulan, saling mengenal untuk menacapai derajat takwa di hadapan Allah, dan tidak melakukan *su'udzan*, *talmizu*, *tanabuz*, *tajassus* dan *ghibah*. Pandangan Ibnu Katsir tentang etika pergaulan ini hanya pada ranah pergaulan sesama muslim saja.
6. Etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan Ahmad Musthafa Al-Maragi ialah menghindari perbuatan *su'udzan*, *talmizu*, *tanabuz*, *tajassus* dan *ghibah* untuk menjaga keselarasan dan kedamaian dalam masyarakat sehingga tercipta ukhwah atau persaudaraan, dan ketika terjadi pertikaian (dalam persaudaraan) dalam pergaulan maka harus melakukan ishlah atau perdamaian, selain itu saling mengenal juga dilakukan untuk mencegah perbuatan yang dilarang dalam pergaulan seperti saling mencela, *tajassus* dan lain-lain. Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang etika pergaulan dalam ranah pergaulan masyarakat Islam tidak hanya satu agama namun juga berkaitan dengan satu nasab, ini berarti pergaulan antar muslim dan juga non muslim.
7. Etika pergaulan dalam Q.S. Al-Hujurat 10-13 menurut pandangan M.

Quraish Shihab dilarangnya perbuatan *su'udzan*, *talmizu*, *tanabuz*, *tajassus* dan *ghibah* dalam pergaulan karena akan menciptakan pertikaian dan kehancuran dalam pergaulan, sedangkan Allah memerintahkan untuk menjaga persaudaraan meskipun bukan saudara kandung, bukan senasab maupun seagama tetap harus dijaga. Ketika terjadi pertikaian maka wajib melakukan *ishlah* guna mengembalikan kedamaian dan kesejahteraan, selain itu saling mengenal juga diperintahkan dalam pergaulan untuk saling menebar manfaat sehingga tercipta kedamaian guna mencapai derajat takwa. Pandangan Quraish Shihab tentang etika pergaulan ini hanya pada ranahnya sangat luas yakni pergaulan santar sesama manusia.

8. Persamaan pandangan dari ketiga mufassir ialah ketiganya sepakat dalam hal perintah melakukan *ishlah* ketika terjadi pertikaian dalam pergaulan, selain itu ketiganya juga sepakat terkait larangan mencari-cari kesalahan orang lain, memanggil dengan gelar yang buruk, dan mengolok-olok. Sedangkan perbedaan pandangan ketiga mufassir terletak pada perintah menjaga persaudaraan dan saling mengenal atau *ta'aruf*, ketiganya juga berbeda pandangan dalam hal larangan berprasangka buruk atau *su'udzon* dan *ghibah*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Ajaran Islam mengajarkan kita untuk saling kenal mengenal. Ini berarti bahwa keanekaragaman budaya merupakan suatu anugerah tersendiri dari Allah SWT kepada kita, sebagai bahan renungan, keilmuan dan penelitian.
2. Pendidikan etika pergaulan dapat dijadikan sebagai solusi untuk dijadikan pijakan dalam rangka memperkuat karakter pendidikan Indonesia berbasis moderasi pada era disrupsi digital seperti saat ini.
3. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai etika pergaulan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian yang berbeda, kajian tafsir tematik misalnya, atau masih tetap dengan kajian komparasi tetapi dengan penafsir yang berbeda, atau juga dengan kajian dan kitab tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Ahmad Saebeni Beni dan Abdul Hamid, 2010, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abd al-Hayy, al-Farmawi, 1996, *Metode Tafsir Al-Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Hayy, Al-Farmawi, 2002, *Metode Tafsir Maudhu'i (terjemah)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, 2013, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, 2007, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- al-Ghazali, Imam, 1993, *Ihya U'lumiddin* terj. Moh. Zuhri, dkk, Semarang:Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali, Imam, 1994, *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Akasara, 1994.
- Alwi Al-Maliki, Muhamad, 1995, *Etika Islam Tentang Sistem Keluarga*, Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Amin, Ahmad, 1952, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Pusat Indonesia.
- Amin Ghofur, Saiful, 2008, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Asari, Hasan, 2008, *Etika akademis dalam islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana .
- as-Suyuthi, Jalaluddin, 2008, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyi, Depok: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin, 2012, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahreisy, Salim, 2004, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Departemen Agama, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang.



- Departemen Agama RI, 2009, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dewan Redaksi, 1993, *Ensiklopedi Islam 1*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Faizin Maswan, Nur, 2002, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus.
- Hamid Al-Ghazali, Abdul, 2003, *Ihyaul Ulumuddin*, Ciputat: Lentera Hati.
- Hasan, Hamka, 2009, *Tafsir Gender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI.
- Hermawan, Acep, 2011, *Ulumul Qur'an untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, Imam, 2010, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kanisius, 1990, *Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Katsir, Ibnu, 2008, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Khaeruman, Badri, 2004, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: pustaka setia.
- Mudzakir AS, 2012, terj. *Manna Khalil al-Qaththan*, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Jakarta: Literasi.
- Mustofa, A, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mustari, Muhammad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- M. Nazir, 1999, *metode penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagon Suyanto, 2010, *Sosiologi: Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin, 2009, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nasrullah, Rulli, 2016, *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Siositegnologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, Sukardi, 2007, *Metodologi penelitian pendidikan*, PT Bumi askara: Jakarta.
- Syamsuddin, Sahiron, 2017, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, Cetakan II.
- Quthb, Sayyid. 2008, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terjemah As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta.
- Suitaatmadja, Husain, 2014, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit*, Jakarta: Gramedia
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, dan Rusdiana, tt, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*.
- Shihab, M. Quraish, dkk, 2007, *Ensiklopedi Al-Qur'an - Kajian Kosakata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_ , 2017, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ , 2003, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_ , 2007, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_ , 1996, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Husaini & Purnomo S. Akbar, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, 1992, *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara.

**Jurnal:**

- Ali Imran, Hasyim, *Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volume 19 Nomor 1 Tahun 2015.
- Farida, Ummu, *Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Riwayat:Jurnal Studi Hadis, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018.
- Fitrothin, *Metodolgi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maragi dalam Kitab Tafsir Al-Maragi*, Al-Furqon Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2018.
- Hadi, M. Khoirul, *Karakteristik Tafsir al-Marghi dan Penafsirannya Tentang Akal*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol 11 Nomor 1 Tahun 2014.
- Iqbal, Muhammad, *Jurnal Tsaqafah, Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Kurdi, Alif Jabal, *Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisme*, Nun Vol 3 No 2 Tahun 2017
- Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05, No.01 Mei, 2011.
- Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1 Nomor 1 Tahun 2018.
- Muhammadin, dkk., *Ujaran Kebencian dalam Perspektif Agama Islam dan Budha*, Jurnal ilmu Agama, No. 1 Tahun 2019.
- Musaddad, Endad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah atas Buku Wawasan Al-Qura'an*, Al-Qalam Volume 21 Nomor 100 Tahun 2004.
- Nafis, HM. Muntahibun, *Pesantren dan Toleransi Beragama*, Ta'allum:Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 No 2 Tahun 2014.
- Nasokah, *Tafsir Muqaran Ibnu Katsir dan Al-Marghi Q.S. Al-Isra':1*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume 18, Nomor 2, Desember 2018.
- Nufus, Hayati dkk., *Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13)*, Al-Iltizam Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018
- Nurdin, Ali, *ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM KISAH NABI YUSUS AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)*, ANDRAGOJI Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Institut Perguruan Tinggi ilmu Qur'an Jakarta Vol 1 No 3 Tahun 2019.

